

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**GAGASAN R.A. KARTINI
MENGENAI PENDIDIKAN PEREMPUAN INDONESIA
(1879-1904)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

Anjar Siswaji

NIM: 051314007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

SKRIPSI

**GAGASAN R.A. KARTINI
MENGENAI PENDIDIKAN PEREMPUAN INDONESIA
(1879-1904)**

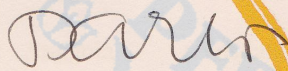
Oleh:

Anjar Siswaji

NIM: 051314007

Telah disetujui oleh:

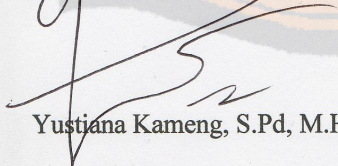
Pembimbing I



Dr. Anton Haryono, M.Hum.

Tanggal, 8 Agustus 2011

Pembimbing II



Yustiana Kameng, S.Pd, M.Hum.

Tanggal, 8 Agustus 2011

SKRIPSI

GAGASAN R.A. KARTINI
MENGENAI PENDIDIKAN PEREMPUAN INDONESIA
(1879-1904)



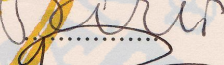
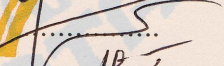
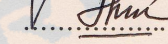
Dipersiapkan dan tulis oleh:

Anjar Siswaji

NIM: 051314007

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 20 September 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Indra Darmawan, S.E., M.Si.	
Sekretaris : Dra. Th. Sumini, M.Pd.	
Anggota : Dr. Anton Haryono, M.Hum.	
Anggota : Yustiana Kameng, S.Pd., M.Hum.	
Anggota : Dra. Th. Sumini, M.Pd.	

Yogyakarta, 20 September 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dekan,




Rohandi, Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa cinta dan syukur
kehadhirat Allah SWT, yang dengan rahmad dan kasih sayang-Nya masih
memberikan ridho-Nya kepada penulis.

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Suhardi dan Ibu Mujinem yang telah bekerja keras untuk membiayai penulis hingga memperoleh gelar sarjana. Maaf aku tidak dapat menjadi anak yang baik.
2. Kedua adikku, Anwar dan Adi yang selalu menjadi motivasi dan pendorong dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Istriku Anggun yang telah mendampingi dan memberi semangat di dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



MOTTO

“Jangan memikirkan sesuatu hal yang dapat membuat keterpurukan dalam kehidupan”


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagai mana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 September 2011

Penulis



Anjar Siswaji

**LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Anjar Siswaji

Nomor Mahasiswa : 051314007

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**GAGASAN R.A. KARTINI MENGENAI PENDIDIKAN PEREMPUAN
INDONESIA (1879-1904)**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberi royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya .

Yogyakarta, 20 September 2011

Yang menyatakan



(Anjar Siswaji)

ABSTRAK

**GAGASAN R.A. KARTINI
MENGENAI PENDIDIKAN PEREMPUAN INDONESIA
(1879-1904)**

Anjar Siswaji
Universitas Sanata Dharma
2011

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang, proses, serta dampak gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah dan ditulis secara deskriptif analitis, dengan menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi, dan pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan adalah mendirikan sekolah lanjutan bagi puteri-puteri bangsawan yang telah lulus sekolah rendah, sekolah perempuan sudah dijuruskan ke dalam bidang keahlian khusus, memberikan pelajaran bahasa Melayu dan bahasa Belanda, serta memberikan pendidikan budi pekerti. (1) Latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia karena penjajahan Belanda terhadap Indonesia, ikatan adat yang membelenggu perempuan, serta masyarakat Indonesia yang miskin dan terbelakang. (2) Proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia dengan merombak adat istiadat yang kolot, membaca buku-buku pergerakan, memperluas pergaulan dengan orang-orang Belanda, serta mendirikan sekolah perempuan; (3) Dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia adalah banyak sekolah perempuan didirikan, memudarnya adat kolot yang membelenggu perempuan, serta munculnya tokoh-tokoh perempuan baru.

ABSTRACT

**R.A. KARTINI'S IDEA
ABOUT INDONESIAN WOMAN EDUCATION
(1879-1904)**

Anjar Siswaji
Sanata Dharma University
2011

This study aims to describe and analyze the background, process, and impact of R.A. Kartini's idea about Indonesian woman education.

The method used in this study is historical study methodology. This study is written in descriptive analysis using sociological, anthropological, psychological, and educational approach.

The results of this study show that R.A. Kartini's idea about woman education is establishing advance schools for the nobles' daughters who graduated from lower school, schools which have specific major or expertise, giving Malayanese and Dutch, and giving character education. (1) The background of R.A. Kartini's idea about woman education is because the Dutch civilization toward Indonesian, Indonesian tradition which fettered woman, and Indonesian people who were still poor and left behind; 2) The process of how Kartini realized the idea of Indonesian woman education by changing conversative tradition, reading books about movement, enhancing her association with Dutchmen, and building schools for women; (3) The impacts of this idea are increasing number of schools for women, conservative tradition which became weaker, and the emergence of new woman images.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Gagasan R.A. Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan Indonesia (1879-1904)”.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan bimbingan kepada umatnya, semoga kita semua mendapat syafaatnya, amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini melibatkan banyak pihak. Pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, dorongan, dan dukungan dalam bentuk apapun yang telah diberikan kepada penulis. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.
4. Bapak Anton Haryono selaku Dosen Pembimbing I.
5. Ibu Yustiana Kameng selaku Dosen Pembimbing II.
6. Para Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
7. Seluruh Karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

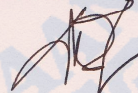
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Kedua orang tua penulis, Bapak Suhardi dan Ibu Mujinem yang selalu memberikan dukungan baik material maupun spiritual.
9. Teman-teman Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan selama mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan koreksi yang konstruktif maupun saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 20 September 2011


Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Landasan Teori.....	13
1. Gagasan.....	14
2. Pendidikan.....	15
3. Perempuan.....	18
G. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	20
1. Metode Penelitian.....	20
2. Pendekatan.....	24
H. Sistematika Penulisan.....	27

BAB II LATAR BELAKANG GAGASAN R.A. KARTINI

MENGENAI PENDIDIKAN PEREMPUAN INDONESIA	29
A. Penjajahan Belanda Terhadap Indonesia.....	34
B. Ikatan Adat yang Membelenggu Kaum Perempuan.....	38
1. Hidup dalam Pingitan.....	38
2. Kondisi Perempuan yang Terjajah oleh Laki-laki.....	42
C. Masyarakat Indonesia yang Miskin dan Terbelakang.....	46

BAB III PROSES R.A. KARTINI DALAM MEWUJUDKAN

GAGASAN MENGENAI PENDIDIKAN PEREMPUAN

INDONESIA	50
------------------------	----

A. Melawan Adat Istiadat yang Kolot.....	50
--	----

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Membaca Buku-Buku Pergerakan Perjuangan Perempuan.....	53
C. Memperluas Pergaulan dengan Orang-Orang Belanda.....	59
D. Mendirikan Sekolah Perempuan.....	64

BAB IV DAMPAK YANG DITIMBULKAN DARI GAGASAN

R.A. KARTINI MENGENAI PENDIDIKAN

PEREMPUAN INDONESIA 71

A. Banyak Sekolah Perempuan Didirikan.....	71
B. Memudarnya Adat Kolot yang Membelenggu Kaum Perempuan.....	75
C. Munculnya Tokoh-Tokoh Perempuan Baru.....	80

BAB V KESIMPULAN..... 86

DAFTAR PUSTAKA 91

LAMPIRAN..... 94

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 :Foto R.A. Kartini.....	94
Lampiran 2 :Himpunan kata-kata mutiara R.A. Kartini.....	95
Lampiran 3 :Silabus.....	97
Lampiran 4 :RPP.....	100



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879. Ia dikenal banyak orang lantaran sempat menggoreskan peran sejarah di Indonesia, juga surat-suratnya yang mampu menggerakkan hati setiap pembacanya. Surat-surat itu ditulis sejak 25 Mei 1899 sampai 7 September 1904. Gaya, ungkapan, serta pribadinya yang tanggap terhadap soal-soal kemanusiaan yang terjadi di sekitarnya selalu ia tulis dalam surat-suratnya.¹

Surat-surat Kartini telah menjadi bukti sejarah tentang perjuangannya untuk mengangkat derajat kaumnya yang terjadi di sebuah masyarakat yang sedang mengalami perubahan mendasar. Ia bukan hanya mewakili cita-cita tentang perubahan, akan tetapi juga kiblat, yakni, kiblat baru yang ditandai oleh masuknya pendidikan Barat ke dalam masyarakat Jawa tradisional pada masa itu.

Awalnya gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia ini muncul karena adanya adat kolot yang merampas kebebasan kehidupan Kartini. Perempuan harus selalu tunduk kepada ketentuan-ketentuan adat yang berlaku, tidak boleh mendapat pendidikan yang tinggi seperti halnya laki-laki. Seperti halnya setelah Kartini lulus Sekolah Rendah Kelas Dua Belanda, ia ingin

¹ Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, (Jakarta: PT Temprin, 1993), hlm. 1.

melanjutkan ke sekolah menengah. Karena adat feodal yang masih kolot, seorang gadis, terlebih anak bangsawan, usia 12 tahun sudah dianggap dewasa. Mereka tidak boleh bepergian kemana-mana, tidak dapat ke luar rumah untuk bersekolah dan harus tetap tinggal di rumah dan bersiap-siap untuk menjadi ibu rumah tangga. Kebiasaan atau adat serupa itu dinamakan pingitan.²

Konsep Kartini mengenai pendidikan perempuan adalah sekolah lanjutan bagi puteri-puteri bangsawan yang telah lulus sekolah rendah. Kartini mengutamakan mendidik puteri-puteri bangsawan karena, bangsawan adalah pemimpin rakyat yang nanti akan menjadi panutan rakyat. Apabila para pemimpin sudah mapan dalam pendidikan, mereka akan dapat membimbing rakyat.³ Dengan sekolah lanjutan, kualitas pendidikan seseorang akan jauh lebih baik dari pada yang hanya lulusan sekolah rendah. Untuk itu sebagai perempuan yang kritis, Kartini mempunyai gagasan bahwa perempuan harus dapat melanjutkan sekolah rendah ke sekolah lanjutan yang lebih tinggi. Menurut Kartini, perempuan tidak hanya sekedar mengeyam pendidikan saja, tetapi mereka harus mendapatkan pendidikan yang baik agar kelak pendidikan tersebut dapat merubah keadaan perempuan Indonesia.

Sekolah perempuan menurut konsep Kartini yaitu sekolah yang sudah berorientasi ke sekolah kejuruan, seperti sekolah pendidikan guru, sekolah kedokteran, sekolah kesehatan, dan lain sebagainya. Setelah perempuan mendapat

² Tashadi, R.A. *Kartini*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hlm. 35.

³ Th. Sumartana, *op. cit.*, hlm. 24.

pendidikan yang baik, diharapkan mereka memiliki keahlian dan keterampilan yang akan menjadi modal dalam memasuki dunia kerja, serta menunjukkan kepada laki-laki kalau perempuan juga dapat memiliki keahlian dan dapat berkarir. Sekolah perempuan tersebut, mengenai kurikulumnya tidak mengadopsi sekolah-sekolah pada umumnya. Pelajaran yang diberikan, selain membaca, menulis, bahasa daerah, dan berhitung, juga bahasa Melayu dan bahasa Belanda.⁴

Dengan belajar bahasa Melayu dan bahasa Belanda, para siswa akan mudah membaca dan mempelajari buku-buku maupun surat kabar yang berbahasa Melayu maupun bahasa Belanda.⁵ Dengan berdirinya sekolah bagi perempuan, Kartini mengusulkan buku-buku penting dari Eropa agar diterjemahkan ke dalam bentuk yang sederhana tetapi memikat untuk dibaca.⁶

Meskipun pendidikan yang diinginkan Kartini adalah pendidikan model Barat yang dianggap modern, tetapi ia tidak bertujuan untuk membelandakan penduduk bumi putera, melainkan hanya mengambil sisi positif dan kemajuannya dalam bidang pendidikan yang nantinya dapat memajukan pendidikan perempuan Indonesia. Karena Kartini sendiri adalah orang Jawa, terlebih ia adalah puteri bangsawan, ia tidak melupakan budaya Jawa. Untuk itu pelajaran bahasa Jawa juga diajarkan di sekolah-sekolah perempuan.⁷

⁴ *Ibid*, hlm. 25.

⁵ Tashadi, *op. cit*, hlm. 81.

⁶ Th. Sumartana, *op. cit*, hlm. 26.

⁷ Tashadi, *op. cit*, hlm. 79

Pendidikan dan pengajaran bagi perempuan, hendaknya ditujukan pada hal-hal praktis demi meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup. Pemikiran Kartini mengenai sistem pengajaran pada waktu itu boleh dikatakan sudah moderen, karena menempatkan anak didik sebagai subyek dalam kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai obyek pengajaran seperti lazimnya pendidikan pada waktu itu. Konsep pendidikan menurut Kartini terfokus pada penyempurnaan kecerdasan berpikir dan kepekaan budi pekerti siswa melalui keteladanan sikap dan perilaku guru. Pendidikan harus mampu menanamkan moralitas yang akan membentuk kepribadian para murid.⁸

Menurut Kartini pendidikan yang hanya ditujukan dalam bidang intelektual saja masih kurang. Ia menghendaki agar pendidikan budi pekerti dan pembinaan akhlak juga diajarkan di sekolah perempuan, di mana mereka diberi pelajaran yang diperlukan untuk mengurus rumah tangganya kelak. Karena ibu akan menjadi orang pertama yang mendidik anak-anaknya, bagaimana jadinya kalau mereka sendiri tidak memiliki pendidikan budi pekerti dan pembinaan watak yang baik.⁹

Dalam memajukan pendidikan perempuan Indonesia, pendidikan budi pekerti memegang peranan sangat penting. Meskipun seseorang telah berilmu dan terdidik, tetapi kalau tidak berbudi dan tidak bermoral baik, niscaya ia tidak akan dapat menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan masyarakat. Dalam hal ini

⁸ Dri Arbaningsih, *Kartini dari Sisi Lain Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 124.

⁹ Hurustiati Subandrio, *Kartini Wanita Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1950), hlm. 23.

Kartini mengatakan bahwa kaum perempuan atau ibu memegang peranan penting dalam pendidikan moral. Bahkan lebih tegas dikatakan, perempuan menjadi sokoguru peradaban. Mereka adalah orang yang tepat untuk melaksanakan tugas tersebut.

Di pundak ibulah beban yang terbanyak diletakkan untuk meninggikan moral masyarakat.¹⁰ Tangan ibulah yang dapat meletakkan dalam hati sanubari manusia unsur-unsur kejahatan dan kebaikan. Bagaimana perempuan Indonesia dapat mendidik dan memajukan anak-anaknya kalau mereka sendiri tidak berpendidikan. Konsep itulah yang selalu diidam-idamkan Kartini tentang pendidikan bagi perempuan. Hal ini dimaksudkan agar kelak perempuan Indonesia dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik.¹¹

Meskipun sekolah-sekolah bagi perempuan sudah diuruskan dalam bidang kejuruan, namun Kartini menghendaki bahwa pelajaran-pelajaran keterampilan tangan juga diajarkan seperti menjahit, memasak, menyulam, membatik, mengurus rumah tangga, dan lain sebagainya. Agar kelak setelah menjadi ibu rumah tangga, perempuan Indonesia dapat menjadi ibu rumah tangga yang terampil dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam mengurus anak.¹²

Semua impian Kartini dalam pendidikan perempuan memang sudah terpikirkan semenjak ia dipingit. Terlebih keadaan dan kondisi masyarakat di sekitar lingkungannya, terutama karena kaum perempuan mengalami perlakuan

¹⁰ Tashadi, *op. cit.*, hlm. 80.

¹¹ *Ibid*, hlm. 81.

¹² Hurustiati Subandrio, *op. cit.*, hlm. 23.

yang tidak adil, menjadikan daya dorong munculnya gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia. Menurut adat, perempuan tidak boleh memperoleh pendidikan yang tinggi seperti kaum laki-laki. Perempuan tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dan perempuan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak, dan melayani suami. Keadaan seperti itulah yang merangsang dan mendorong munculnya gagasan R.A. Kartini untuk memperjuangkan pendidikan kaum perempuan Indonesia.

Sebelum Kartini lahir, kedudukan kaum perempuan Indonesia masih sangat terbelakang. Keadaan semacam ini disebabkan oleh susunan dan pandangan yang masih kolot. Menurut susunan dan pandangan masyarakat pada waktu itu, perempuan Indonesia hanya mempunyai kewajiban dan tidak mempunyai hak apapun. Mereka setiap hari bekerja untuk rumah tangganya dan mengasuh anak-anaknya. Selain itu perempuan hanya boleh tahu bagaimana harus berbakti dan taat kepada suaminya. Untuk itu sejak mereka masih gadis dan kanak-kanak telah dididik tentang bagaimana cara mengabdikan kepada kaum laki-laki.¹³

Daya dorong lain yang menyebabkan munculnya gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia adalah kekejaman penjajah Belanda terhadap rakyat Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, rakyat Indonesia sangat menderita. Sehubungan dengan adanya sistem Tanam Paksa yang dibebankan kepada rakyat Indonesia, Tanam Paksa menjadikan rakyat Indonesia menjadi miskin dan terbelakang, karena sawah rakyat dijadikan perkebunan oleh Belanda.

¹³ *Ibid*, hlm. 72.

Tanam Paksa menjadikan rakyat Indonesia harus kerja rodi untuk menggarap perkebunan tersebut, sehingga banyak yang mati dalam kerja rodi tersebut.

Banyak perlakuan dirasa tidak adil oleh Kartini, seperti adanya ikatan adat kolot yang membelenggu kebebasan perempuan, diskriminasi terhadap perempuan, baik dalam bidang sosial maupun pendidikan, serta penjajahan Belanda yang telah menyengsarakan rakyat Indonesia. Hal tersebut merangsang dan mendorong munculnya gagasan Kartini untuk menyelamatkan kaumnya dari perlakuan sewenang-wenang. Kartini berpandangan bahwa dengan pendidikan maka kaum perempuan akan mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Kartini yang dengan jelas mempunyai sikap ingin tahu yang sangat kuat, dan gemar membaca tentang kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di mancanegara, tentunya juga membaca tentang apa yang terjadi di negara lain pada umumnya. Contohnya pada usia sepuluh tahun Kartini sudah membaca tentang tokoh perempuan India yang memperjuangkan kemajuan kaumnya.

Keinginan Kartini untuk bebas dan diperlakukan sebagai manusia yang dapat berpikir dan berperasaan dirangsang oleh pengamatan dan pengalaman pribadinya yang telah menimbulkan banyak derita dan konflik baginya. Dalam kondisi semacam inilah niatnya tumbuh untuk tidak mau ditindas.¹⁴

¹⁴ Haryati Soebadio dan Saporinah Sadli, *Kartini Pribadi Mandiri*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 66-67.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia?
2. Bagaimana proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia?
3. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang Gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi karya tulis ilmiah di Universitas Sanata Dharma.

3. Bagi Dunia Ilmu Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi mengenai sejarah Indonesia, khususnya tentang perjuangan Kartini dalam pendidikan perempuan serta perjuangannya dalam mengangkat derajat perempuan agar sama dengan laki-laki.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber primer dan sekunder. Beberapa sumber primer antara lain:

Pertama, buku yang berjudul *Surat-surat Kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*, yang terbit pada tahun 1989 oleh Djambatan Jakarta. Buku ini berisi kumpulan surat-surat Kartini yang terdiri atas 150 surat, semuanya ditujukan kepada suami-istri Abendanon. Kartini menulis 95 surat kepada Nyonya Abendanon, 8 surat kepada suaminya, dan 5 surat kepada mereka berdua. Adik-adiknya, yaitu Roekmini menulis 29 surat, Kardinah 7 surat, Kartinah 3 surat, dan Soematri 1 pucuk surat, sedangkan ayah dan suami Kartini masing-masing menulis 1 pucuk surat kepada Tuan J.H. Abendanon. Kumpulan surat-surat tersebut menjabarkan hubungan keluarga Sasraningrat dengan keluarga Abendanon yang sangat akrab, terutama Kartini dengan Nyonya Abendanon. Dengan hubungan yang akrab inilah Kartini selalu mencurahkan isi hatinya kepada Nyonya Abendanon. Dalam surat itu terlihat bahwa Nyonya Abendanon adalah satu-satunya orang yang boleh tahu tentang seluk beluk kehidupan batin Kartini.

Kedua, buku berjudul *Surat-surat Kartini: Renungan Tentang dan untuk Bangsanya*, yang terbit pada tahun 1979 oleh Djambatan Jakarta. Buku ini berisi keinginan Kartini untuk meneruskan sekolahnya, tetapi ditolak oleh ayahnya. Ayahnya yang sangat cinta kepada Kartini menggantikan keputusannya dengan jenis studi yang lain yaitu dengan bacaan dan surat menyurat dengan teman-temannya yang kebanyakan orang Belanda. Dengan surat menyurat dia tahu tentang pendapat orang lain. Pingitannya pada satu pihak dirasakan membelenggu

dirinya, tetapi di pihak lain memberi kesempatan untuk merenungkan berbagai peristiwa di lingkungannya sendiri. Kumpulan surat-surat tersebut juga menceritakan bagaimana cara membangkitkan dan mempertebal kesadaran kebangsaan, sehingga Kartini ingin berhubungan dengan pemuda yang berhaluan maju yang berhasrat untuk kesejahteraan rakyat pada umumnya. Dia juga meminta kepada Pemerintah Hindia-Belanda agar memberikan pendidikan kepada penduduk pribumi.

Ketiga, buku berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yang terbit pada tahun 1963 cetakan ke- 5 oleh Balai Pustaka Jakarta. Buku ini berisi perjuangan R.A. Kartini dalam mengubah kedudukan perempuan. Perempuan harus dapat memegang jabatan lain selain menjadi ibu rumah tangga. Oleh karena itu perempuan harus mendapatkan pendidikan agar mendapat pekerjaan di luar rumah tangganya, agar lebih cakap dalam mendidik anak dan mengurus rumah tangganya. Buku ini merupakan sumber primer karena berisi terjemahan kumpulan surat-surat R.A. Kartini.

Beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antar lain:

Pertama, buku karya Pramoedya Ananta Toer berjudul *Panggil Aku Kartini Saja*, yang terbit pada tahun 2009, oleh Lentera Dipantara Jakarta. Buku ini menguraikan tentang Kartini, tetapi bukan dari sudut pandang domestik rumahan seperti dia adalah gadis pingitan yang dinikahkan secara paksa lalu melahirkan kemudian meninggal. Buku ini mengulas bagaimana Kartini melawan adat Jawa

yang kolot, melawan arus kekuasaan besar penjajah. Oleh karena itu buku ini amat bermanfaat untuk membahas Bab II yaitu latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Kedua, buku karya Th. Sumartana berjudul *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, yang terbit pada tahun 1993, penerbit PT Pustaka Utama Grafiti Jakarta. Buku ini mendeskripsikan mengenai persepsi Kartini tentang Tuhan, agama, dan hubungan antar agama, serta bagaimana ia menempatkan agama dalam proses perubahan masyarakat. Buku ini juga berisi mengenai sosok Kartini sebagai pejuang emansipasi wanita. Buku ini dapat digunakan untuk membahas Bab II dan III, yaitu latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan di Indonesia dan proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Ketiga, buku karya Haryati Soebadio dan Saparinah Sadli berjudul *Kartini Pribadi Mandiri*, yang terbit pada tahun 1990, penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Buku ini berisi keinginan dan cita-cita Kartini untuk mengubah suatu kondisi sosial-budaya yang menindas kaum perempuan. Buku ini akan digunakan untuk membahas Bab II dan III, yaitu latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan di Indonesia dan proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Keempat, buku karya Tashadi berjudul *R.A. Kartini*, yang terbit pada tahun 1985, penerbit Depdikbud Jakarta. Buku ini berisi tentang biografi R.A. Kartini

sejak dia kecil sampai meninggal. Dalam buku ini juga diceritakan mengenai perjuangan Kartini dalam bidang pendidikan bagi perempuan dan emansipasi wanita. Buku ini digunakan untuk membahas Bab III yaitu proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Kelima, buku karya Hurustiati Subandrio berjudul *Kartini Wanita Indonesia*, yang terbit pada tahun 1955, penerbit Djambatan Jakarta. Buku ini berisi perjuangan dan cita-cita Kartini serta pengaruhnya kepada masyarakat Indonesia, terutama kaum perempuan, dan digunakan untuk membahas Bab IV yaitu dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

F. Landasan Teori

Teori merupakan alat yang terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, sebab tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja, tetapi tidak akan ada ilmu pengetahuan. Selain menyimpulkan generalisasi-generalisasi dari fakta-fakta hasil pengamatan, teori juga memberikan kerangka orientasi atau arahan untuk melakukan analisis dan klasifikasi dari fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian. Teori juga memberikan ramalan terhadap gejala-gejala baru yang akan terjadi dan juga mengisi lowongan-lowongan dalam pengetahuan tentang gejala-gejala yang telah atau sedang terjadi.¹⁵

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia, 1989), hlm. 10.

Skripsi ini berjudul Gagasan R.A. Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan Indonesia (1879-1904). Untuk dapat menjelaskan lebih mendalam tentang permasalahan dan ruang lingkup penelitian ini, maka dibutuhkan uraian mengenai beberapa konsep pengertian yang relevan. Kerangka konsepnya adalah gagasan, pendidikan dan perempuan.

1. Gagasan

Gagasan merupakan hasil pemikiran atau ide, dapat juga diartikan dasar hasil pemikiran mengenai sesuatu sebagai pokok atau tumpuan untuk pemikiran selanjutnya.¹⁶ Gagasan adalah pesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan dapat berupa pengetahuan, pengamatan, pendapat, renungan, pendirian, keinginan, perasaan, emosi dan lain sebagainya.¹⁷

Gagasan tidaklah bermakna bila hanya sekedar gagasan. Gagasan harus dapat diubah dalam bentuk yang nyata dan bermanfaat. Gagasan dalam konteks ini memiliki potensi untuk mengubah dari sesuatu”menjadi”sesuatu. Proses menjadi sesuatu itulah yang sering dinamakan perubahan (*exchange, progress*).¹⁸

Gagasan atau ide tumbuh karena adanya kekuatan berpikir. Kekuatan berpikir berdasarkan kepada tradisi mempertanyakan segala sesuatu yang ada

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 248.

¹⁷ A. Widyamartaya, *Seni Menuangkan Gagasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 9.

¹⁸ Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau di Indonesia, Malaysia dan Singapura*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 157.

dan berkembang dalam alam semesta. Kebiasaan berpikir diasah oleh kecerdasan yang dibentuk oleh pendidikan.¹⁹ Pendidikan secara alamiah dalam taraf yang paling awal adalah alam itu sendiri yang melahirkan dan membesarkan anak negeri. Ketika mereka belajar berjuang dalam hidup dan mandiri (*survival*), alam adalah yang mengasah dan mengaktualisasikan kecerdasan berpikir. Manusia bertemu dengan kehidupan yang lebih maya: ideologi dan cita-cita atau tujuan hidup.²⁰

2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*", kata majemuk yang terdiri dari kata "*Paes*" yang berarti "*anak*" dan "*ago*" yang berarti "*aku membimbing*". Jadi "*Paedagogike*" berarti aku membimbing anak.²¹ Selain itu pendidikan adalah usaha kebudayaan, yang bermaksud memberi tuntunan dalam tumbuhnya jiwa raga anak-anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, dapat menikmati kemajuan dalam hidupnya secara lahir batin, menuju ke arah adab kemanusiaan.²²

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama

¹⁹ Zulhasril Nasir, *op. cit.*, hlm. 158.

²⁰ *Ibid*, hlm. 158.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

²² Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1952), hlm. 70.

manusia, serta usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.²³ Pendidikan juga berarti proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan-latihan.²⁴

Philip H. Comv mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga bagian. Pertama, pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar yang pada umumnya tidak teratur atau tidak sistematis. Kedua, pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi-bagi dalam waktu tertentu. Ketiga, pendidikan non formal merupakan semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan sekolah.²⁵

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mengembangkan dan mengarahkan kepribadian manusia. Pendidikan mempunyai beberapa pengertian yaitu: pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²⁶

²³ Zahari Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1981), hlm. 9.

²⁴ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 353.

²⁵ Soedama Hadi, *Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1983), hlm. 3.

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gunung Jati, 1989), hlm. 36.

Jika dilihat dari sudut psikologi pendidikan, pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan dengan sadar dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diharapkan; dalam arti suatu proses yang membawa anak kepada pengertian pelaksanaan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tempat ia hidup.²⁷

Pendidikan tidak terpisahkan dari aspek kehidupan manusia. Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan formal. Makin banyak dan makin tinggi pendidikan makin baik. Bahkan diinginkan agar warga negara melanjutkan pendidikan sepanjang hidup.²⁸

Pendidikan merupakan sarana yang tepat bagi manusia untuk semakin berkembang dalam segala aspek kehidupan karena melalui proses ini manusia dapat mengetahui, mengalami, dan memahami apa yang terjadi dalam kehidupannya. Pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, sikap, dan tingkah laku yang berguna bagi hidupnya.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mengembangkan dan mengarahkan kepribadian manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat menemukan suatu pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai moral, kebudayaan, dan pembinaan kepribadian, melalui latihan dan pengajaran yang diterima di sekolah. Pendidikan merupakan usaha yang

²⁷ St. Vebriarto dkk, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), hlm. 47.

²⁸ A. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1983), hlm. 9.

dilakukan dengan sadar, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan yang benar mengikhtiarkan pembinaan pribadi manusia untuk tujuan akhirnya dan serentak untuk kepentingan masyarakat.²⁹

Pendidikan adalah kebutuhan dasar hidup manusia, dan oleh karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup. Melalui pendidikan diharapkan segala perilaku dapat diubah dan hasilnya dapat dilestarikan bagi generasi penerus. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu transfer pengetahuan dari semua bentuk kejadian di dunia dari makhluk hidup yang satu ke makhluk hidup yang lain, dan nantinya akan mempengaruhi proses kehidupan makhluk hidup tersebut.³⁰

3. Perempuan

Jatuhnya sebuah bangsa, kata Shakespeare, ” disebabkan oleh jatuhnya kaum perempuan bangsa itu”. Bagi para leluhur kita, perempuan adalah “Param Emp”, Maha Bijak.³¹ Dalam tradisi nasional, perempuan juga disebut wanita. Berasal dari kata Vinita, wanita berarti ”ia yang berpendirian”.³²

²⁹ J. Riberu, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah Dokumentasi dan Penerangan WAWI*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1983), hlm. 271.

³⁰ Firdaus M. Yusuf, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 7.

³¹ Mona Darwish, dkk, *Bila Perempuan Bersuara Delapan Penjuru Bergema*, (Jakarta: PT. One Eart Media, 2005), hlm. 1.

³² *Ibid*, hlm. 1.

Perempuan merupakan subyek yang secara aktif mengembangkan representasi diri melalui berbagai proses tawar menawar.³³

Perempuan adalah tulang punggung keluarga. Ibulah yang menegakkan dan mengukuhkan keluarga. Tanpa ibu, keluarga menjadi lumpuh.³⁴ Dalam budaya tradisi anak perempuan adalah *shakti*, sumber energi.³⁵ Perempuan telah banyak memerankan sederet peran dalam masyarakat di mana mereka berada.³⁶

Perempuan dipengaruhi oleh prioritas kebijakan pembangunan yang menjadi pilihan suatu negara, yang tidak selalu menguntungkan. Pembangunan sering diarahkan hanya kepada pria, padahal betapa besar peranan perempuan dalam memimpin rumah tangga sudah diakui keberadaannya. Jadi perempuan sering mengembangkan dirinya sendiri, dengan segala kecerdikan dan keterbatasan. Karena terbiasa dengan kehidupan yang kritis, mereka lebih mengetahui apa yang mereka inginkan.³⁷

Persamaan antara perempuan di seluruh dunia adalah tuntutan untuk persamaan hak, meskipun hanya di atas kertas. Kesuksesan dalam perkembangan perempuan tidak hanya diukur dari kacamata finansial dan sosial belaka: ringannya beban, peningkatan martabat dan hak perempuan.

³³ Lim Sing Meij, *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa Sebuah Kajian Pascakolonial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 42.

³⁴ Mona Darwish, dkk, *op. cit*, hlm. 3.

³⁵ *Ibid*, hlm. 10.

³⁶ Lim Sing Meij, *op. cit*, hlm. 78.

³⁷ Tim LKPSM NU DIY, *Tiada Jalan Pintas, Panduan untuk Pendamping Kelompok Perempuan*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993), hlm. 4-5.

Kaum perempuan harus menentukan sendiri keberhasilan itu.³⁸ Mereka mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan pria, pendapat mereka patut didengar, kerja merekapun perlu dihargai, dan mereka perlu menikmati kebebasan dari campur tangan laki-laki.³⁹

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penulisan adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁴⁰ Sedangkan metode penulisan sejarah adalah cara atau pedoman yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dalam ruang lingkup ilmu sejarah metode penelitian itu disebut metode sejarah. Metode sejarah di sini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁴¹

Sebagai suatu disiplin ilmu, sejarah harus memenuhi syarat yang berlaku bagi ilmu pada umumnya yaitu bersifat kritis, metodis, obyektif, dan sistematis. Obyek kajian sejarah adalah fakta, peristiwa dan rekonstruksi yang dikemas dalam ekplanasi historis tanpa meninggalkan urutan waktu. Fakta sejarah yang tanpa disertai kronologi, maka uraian hanya akan berbentuk

³⁸ *Ibid*, hlm, 5.

³⁹ *Ibid*, hlm. 7.

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 7.

⁴¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32.

dongeng atau legenda.⁴² Menurut *Louis Gottschalk* ada empat tahap yang harus dijalani untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yakni mengumpulkan sumber, kritik sumber, interpretasi dan akhirnya penulisan.⁴³

Dalam penelitian sejarah ada lima tahap yang harus dilalui untuk dapat merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yaitu :

a. Pemilihan Topik

Penelitian ini berjudul Gagasan R.A. Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan Indonesia (1879-1904), dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang, proses, serta dampak dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

b. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Dalam penelitian ini pengumpulan sumber dilakukan dengan studi pustaka, yaitu membaca kumpulan surat-surat R. A. Kartini yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu juga membaca buku-buku yang berhubungan dengan sejarah atau biografi R.A. Kartini.

Dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan sumber sekunder dari pada sumber primer. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan Sanata Dharma, perpustakaan FIB UGM, perpustakaan Kanisius Kota Baru, serta buku-buku lain yang diperoleh dari toko-toko

⁴² G. Moejanto, " *Ilmu Sejarah dan Masa Depan*, " *Basis Bulan September*, seri XLII, No.9, (Yogyakarta, 1994), hlm. 325.

⁴³ Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 33-40.

buku. Dalam pengumpulan sumber penulis hanya menggunakan studi pustaka dan tidak menggunakan teknik wawancara, Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan sumber lisan dikarenakan pelaku dalam peristiwa ini kebanyakan sudah meninggal.

c. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahapan ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber, suatu langkah yang harus dilakukan untuk menghindari adanya kepalsuan suatu sumber atau untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggungjawabkan keasliannya atau tidak.⁴⁴ Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Kritik ekstern, yakni kritik untuk mengetahui otentisitas atau keaslian sumber yang diteliti. Beberapa kritik ekstern itu berupa jenis kertas, tinta, materai, tulisan tangan, cap atau segel, tanda tangan dan gaya bahasa sebuah dokumen.
- b. Kritik intern dilakukan untuk meneliti apakah sumber yang digunakan dapat dipercaya kebenarannya atau tidak.

Dengan membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya, maka akan diketahui kebenaran sumber-sumber yang ada tersebut. Sebagai contoh, membandingkan buku Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Panggil Aku Kartini Saja* dengan buku Haryati Soebadio dan Saparinah Sadli yang berjudul *Kartini Pribadi Mandiri*, kemudian buku

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 99.

Tashadi yang berjudul *R.A. Kartini* dengan buku Hurustiati Subandrio yang berjudul *Kartini Wanita Indonesia*. Keempat buku tersebut mempunyai pendapat yang hampir sama mengenai latar belakang munculnya gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia. Meskipun demikian, masing-masing buku tersebut mempunyai cara penjelasan yang berbeda-beda. Dengan membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya, maka akan diketahui tingkat kebenaran dari sumber-sumber yang ada.

d. Interpretasi

Tahap keempat adalah interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya. Fakta sejarah satu sama lain perlu kita rangkai, dihubungkan dan dikait-kaitkan sehingga menjadi satu kesatuan yang kronologis dan masuk akal.

Intrepretasi bisa 2 macam yaitu analisis berarti menguraikan dan kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Sintesis berarti menyatukan di mana setelah ada data kemudian ditemukan fakta.

Contoh dari interpretasi (analisis data) ini adalah pada bab III tentang proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia. Dalam mengkaji masalah ini penulis melakukan analisis atau penafsiran dari sumber-sumber yang digunakan.

Hal ini dikarenakan dalam sumber-sumber tersebut tidak ada yang menjelaskan secara eksplisit tentang proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia. Sehingga penulis harus melakukan analisis data yaitu dengan mencoba mencari keterkaitan antara data-data yang diperoleh penulis dari penjelasan dalam sumber-sumber tersebut.

e. Historiografi atau Penulisan Sejarah

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, yaitu tahap penulisan sejarah atau historiografi. Penulisan sejarah tidak terlepas dari sumber-sumber yang terkait di dalamnya, untuk memberikan gambaran mengenai rangkaian suatu peristiwa dalam penelitian sejarah. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologis suatu peristiwa sangat penting, sehingga akan lebih mudah mengetahui kapan peristiwa tersebut sebenarnya terjadi. Karena itulah, alur pemaparan data harus selalu diurutkan secara kronologis, agar nantinya pembaca dapat dengan mudah memahami.⁴⁵

2. Pendekatan Penelitian

Dewasa ini dalam penelitian dan penulisan sejarah para sejarawan telah mengenal dan membiasakan diri menggunakan beberapa konsep, baik yang berasal dari lingkungan sejarah sendiri maupun yang diangkat dari ilmu-ilmu sosial lain. Ketika menganalisis suatu peristiwa atau fenomena masa lalu,

⁴⁵ Helius Syamsuddin., *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 77.

sejarawan menggunakan berbagai konsep dari ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajian. Hal ini dikenal dengan pendekatan multidimensional yang nantinya diharapkan dapat memberi karakter ilmiah dan penerang maupun penjelas pada suatu penelitian atau penulisan sejarah.⁴⁶

Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan sosiologi, antropologi, sosial, dan pendidikan.

a. Pendekatan sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji segi-segi sosial dalam suatu peristiwa. Sejauh ini perilaku-perilaku sosial lebih dilekatkan pada makna subjektif dari seorang individu atau tokoh, dan bukannya perilaku massa. Dalam penelitian ini pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat dan mengkaji kehidupan R.A. Kartini dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Di mana pada masa itu dibutuhkan seorang pemimpin perempuan yang bisa mengangkat derajat kaum perempuan dari perlakuan yang tidak adil.

b. Pendekatan antropologi

Pendekatan antropologi digunakan untuk mengungkap nilai-nilai kebudayaan, gaya hidup, dan kepercayaan yang mendasari perilaku tokoh sejarah. Pendekatan antropologi digunakan untuk memperlihatkan karakter R.A. Kartini serta kondisi perempuan dan kebudayaan di lingkungannya. Dengan mengetahui kondisi perempuan dan kebudayaan

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 303.

di lingkungan Kartini, maka akan diketahui pula cara berpikir, tingkah laku, serta lingkungan tempat tinggal yang menyebabkan terjadinya diskriminasi perempuan oleh adat yang kolot. Selain itu pendekatan antropologi juga digunakan untuk mengetahui keadaan budaya perempuan serta adat istiadat yang terjadi di Indonesia pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 yang menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan.

c. Pendekatan psikologi

Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang berorientasi pada tingkah laku manusia. Seperti yang diketahui pada dasarnya sifat dari manusia adalah halus dan selalu hidup dalam kebersamaan namun karena adanya rangsangan dari luar yang tidak sesuai dengan sifat dasar manusia tersebut maka sifat manusia yang semula halus akan mengalami perubahan. Dengan demikian pendekatan psikologi ini digunakan untuk mengetahui kepekaannya terhadap masalah-masalah, khususnya masalah pemberdayaan perempuan Indonesia agar mendapatkan haknya sebagai seorang perempuan. Selain itu pendekatan psikologis juga dapat menguraikan sifat-sifat dan tingkah laku Kartini yang bercita-cita untuk mensejajarkan kedudukan perempuan Indonesia.

d. Pendekatan pendidikan

Pendekatan pendidikan digunakan untuk mengkaji kehidupan R.A. Kartini dengan realitas pendidikan kaum bumi putera dalam masyarakat kolonial. Dengan menggunakan pendekatan pendidikan maka dapat diketahui bagaimana keadaan pendidikan bumi putera pada masa penjajahan Belanda.

H. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari beberapa bab yang akan menjelaskan permasalahan-permasalahan pokok. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka ditampilkan sistematika sebagai berikut:

- BAB I Berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, landasan teori, metode dan pendekatan penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Berisi penjelasan mengenai latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
- BAB III Berisi penjelasan mengenai proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia tahun 1879-1904.
- BAB IV Berisi penjelasan tentang dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Bab V Berupa kesimpulan dari jawaban permasalahan yang telah diuraikan pada bab II, III, dan IV.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LATAR BELAKANG MUNCULNYA GAGASAN R.A. KARTINI MENGENAI PENDIDIKAN PEREMPUAN INDONESIA

Keluarga Kartini merupakan keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan. Terbukti bahwa kakek Kartini Pangeran Aryo Tjondronegoro yang menjabat bupati Demak merupakan bupati pertama yang memberikan pendidikan kepada putra-putrinya. Karena amat cintanya terhadap kemajuan dan ilmu pengetahuan, Pangeran Aryo Tjondronegoro mendatangkan guru dari Belanda untuk mendidik putra-putrinya.¹ Seperti paman Kartini, Pangeran Aryo Hadiningrat, selain menjadi bupati Demak, ia juga diangkat sebagai ketua bupati-bupati di seluruh Jawa dan Madura. Ia adalah orang pertama-tama yang mempunyai pemikiran untuk memajukan penduduk Jawa agar maju seperti bangsa Barat.²

Demikian juga dengan ayah Kartini. Ayah Kartini bernama Raden Mas Adipati Sosroningrat. Ia adalah bupati Jepara dan termasuk bupati yang maju dan berpendidikan. Ia sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya. Bahkan ada putranya yang dikirim ke Belanda untuk belajar, yaitu Raden Mas Sosrokartono. Tetapi untuk putri-putrinya hanya diberikan pendidikan sampai sekolah rendah. Terkadang ayah kartini juga mengundang guru untuk memberikan tambahan pelajaran di rumah.

¹ Tashadi, *op. cit*, hlm. 7.

² *Ibid*, hlm. 8.

Ayah Kartini juga sering menulis surat. Tulisannya beraneka ragam isinya, terkadang suratnya ditulis dalam bahasa Melayu, tetapi ada kalanya juga ditulis dalam bahasa Belanda. Pernah suatu kali tulisannya tersebut berisi nota protes kepada pemerintah Belanda karena adanya diskriminasi pendidikan. Dari uraian di atas terlihat bahwa keluarga Pangeran Aryo Tjondronegoro termasuk keluarga yang sudah maju. Dapat dikatakan bahwa keluarga Pangeran Aryo Tjondronegoro merupakan pemula semangat kemajuan.³ Karena keluarga Kartini adalah keluarga yang sudah maju, maka Kartini sangat menghormati, menghargai dan bangga terhadap leluhurnya. Akhirnya perasaan semangat kemajuan dari leluhurnya tersebut tumbuh dan menjiwai dalam diri Kartini.⁴

Sebelum menjabat bupati Jepara, Raden Mas Adipati Sosroningrat adalah asisten wedono di Mayong. Mayong adalah kota kecamatan di Jepara. Ketika masih menjabat sebagai asisten wedono, Raden Mas Adipati Sosroningrat menikah dengan Ngasirah, anak dari Modirono yang bekerja sebagai buruh pabrik gula di Mayong. Raden Mas Adipati Sosroningrat pada waktu itu telah mempunyai empat orang anak, Ngasirah dijadikan selir. Sewaktu Ngasirah diangkat menjadi selir, umurnya baru 14 tahun. Dari pernikahannya tersebut, Ngasirah melahirkan anak putra dan putri, yaitu Sosrokartono dan Kartini.⁵

Ketika usia Kartini semakin dewasa, ia masuk Sekolah Rendah Kelas Dua Belanda, setelah tamat, ia ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi,

³ *Ibid*, hlm. 11.

⁴ *Ibid*, hlm. 12.

⁵ Pramoedya Ananta Toer, *op. cit*, hlm. 44.

tetapi keinginan Kartini ditentang oleh ayahnya, karena dianggap telah melanggar adat Jawa. Ketika usia Kartini menginjak 12 tahun, Kartini kemudian dipingit, baru setelah usianya menginjak 16 tahun, ia dibebaskan dari pingitannya. Ketika usia Kartini sudah mulai dewasa, ia banyak berkenalan dengan orang-orang Belanda agar kelak dapat membantu dalam mewujudkan cita-citanya untuk mengangkat derajat perempuan. Seperti perkenalannya dengan Tuan dan Nyonya Van Kol, mereka memberikan bantuan kepada Kartini untuk mendapatkan beasiswa belajar ke Belanda. Tetapi rencana Kartini untuk belajar ke Belanda tidak disetujui oleh Mr. Abendanon, karena untuk belajar ke Belanda membutuhkan waktu yang lama. Mr. Abendanon menyarankan Kartini untuk mengirim surat kepada pemerintah agar ia diberi beasiswa untuk belajar di Sekolah Guru di Batavia. Sambil menunggu permohonannya, dianjurkan pula agar mendirikan sekolah gadis di daerahnya.

Sambil menunggu permohonannya, Kartini mendirikan sekolah anak gadis di daerahnya. Sekolah yang didirikan tersebut ternyata mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Bersamaan menunggu surat permohonan dari pemerintah, Kartini dilamar bupati Rembang yang bernama Raden Adipati Jayahadiningrat. Meskipun Raden Adipati Jayahadiningrat sudah memiliki istri dan mempunyai anak, tetapi Kartini menerima lamaran tersebut. Ia memerlukan seorang pendamping dalam melaksanakan cita-citanya tersebut. Untuk itu, Kartini menyadari dan menghendaki agar calon suaminya adalah orang yang dapat membantu mewujudkan cita-citanya.

Raden Adipati Jayahadiningrat adalah orang yang dapat mendampingi Kartini dalam mewujudkan cita-citanya.⁶

Perjuangan Kartini dalam mewujudkan gagasannya mengenai pendidikan perempuan Indonesia tidak semata-mata datang dari pemikiran Kartini sendiri, tetapi ada faktor pendorongnya. Pertama datang dari lingkungan keluarga Kartini sendiri, di mana keluarga Kartini adalah keluarga yang telah maju dan memperhatikan dalam dunia pendidikan. Kakek Kartini sendiri yaitu Pangeran Aryo Tjondronegoro sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya.⁷ Selain itu, Ayah Kartini yang bernama bernama Raden Mas Adipati Sosroningrat. Ia adalah bupati Jepara dan termasuk bupati yang maju dan berpendidikan. Ia sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya. Karena leluhur Kartini adalah keluarga yang sudah maju, maka Kartini sangat menghormati dan ingin meneruskan tradisi keluarganya yang berhaluan maju.⁸

Faktor pendorong lainnya adalah adat kolot yang merampas kebebasan Kartini sendiri. Setelah Kartini lulus sekolah rendah, ia kemudian dipingit, karena telah dianggap mencapai umur akil balig. Kartini harus tunduk kepada adat Jawa yang mewajibkan seorang anak gadis harus tinggal di rumah, jauh dari dunia luar, sampai suatu saat ada laki-laki yang menjadikannya sebagai istri dan membawa ke rumahnya.⁹ Hal tersebut tidak hanya dirasakan Kartini sendiri, tetapi semua anak gadis bangsawan harus dipingit apabila telah menginjak usia dewasa. Pengalaman

⁶ Tashadi, *op. cit*, hlm. 60.

⁷ *Ibid*, hlm. 7.

⁸ *Ibid*, hlm. 12.

⁹ Hurustiati Subandrio, *op. cit*, hlm. 2.

tersebut menimbulkan keinginan Kartini bahwa perempuan harus keluar dari adat Jawa yang merugikan perempuan.

Faktor lainnya adalah perlakuan laki-laki yang tidak menghargai perempuan. Laki-laki memandang perempuan sebagai makhluk lemah yang kerjanya hanya mengurus rumah tangga dan mendidik anak.¹⁰ Perempuan tidak boleh memiliki cita-cita untuk maju seperti laki-laki. Hal ini dirasa Kartini tidak adil. Untuk itu Kartini selalu berusaha memperjuangkan kaum perempuan agar terbebas dari perlakuan yang tidak adil. Selain itu laki-laki boleh memiliki istri lebih dari satu. Adat poligami memang sangat merendahkan kedudukan perempuan, sehingga Kartini dengan tegas menentangnya. Kartini mengetahui bahwa adat istiadat semacam ini apabila diberi toleransi akan menimbulkan jenis ketidakadilan yang lain, seperti kawin paksa, perceraian secara sepihak, perkawinan di bawah umur, dan lain sebagainya.¹¹ Kartini sangat membenci poligami karena di lingkungannya sendiri, setiap hari ia melihat permaduan terhadap wanita, yaitu ibunya sendiri. Dari lingkungannya sendiri Kartini dapat memahami betapa buruknya dampak dari permaduan tersebut.¹²

Pengalaman lain tentang poligami terjadi kepada adiknya sendiri, Kardinah. Kardinah menikah dengan patih dari Pemalang yang sudah beristri dan mempunyai enam orang anak. Perlawanan Kartini terhadap praktek poligami pada akhirnya menyadarkannya bahwa ia sendiri hidup dalam bayang-bayang musuh besarnya yang sewaktu-waktu juga bisa menimpanya.

¹⁰ Tashadi, *op. cit.*, hlm. 62-63.

¹¹ Th. Sumartana, *op. cit.*, hlm. 16.

¹² Pramoedya Ananta Toer, *op. cit.*, hlm. 93.

Dari uraian di atas terlihat bahwa faktor pendorong Kartini dalam mewujudkan cita-citanya tidak hanya berasal dari dalam dirinya sendiri, tetapi ada faktor pendorong lain yang mempengaruhi pemikiran Kartini untuk mewujudkan cita-citanya dalam memperjuangkan hak perempuan. Berikut dalam bab II ini akan dibahas tentang latar belakang gagasan R.A Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

A. Penjajahan Belanda Terhadap Indonesia

Tahun 1879 adalah tahun kelahiran Kartini. Pada saat itu kekuasaan Belanda di Jawa sudah cukup luas. Di luar Pulau Jawa tentara Belanda juga bergerak. Dengan sendirinya kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk perkembangan budayanya juga mendapatkan pengaruh dari keadaan tersebut.¹³

Akibat tindakan pemerintah Belanda, secara administratif para bupati dan penguasa pribumi lainnya adalah pegawai pemerintah Belanda yang ditempatkan di bawah pengawasan pemerintah kolonial. Hubungan rakyat dengan para bupati terbatas pada soal administratif dan pemungutan pajak. Hak-hak yang diberikan oleh adat telah hilang. Pemilikan tanah lungguh atau tanah jabatan dihapus dan diganti dengan gaji. Upacara dan tata cara yang berlaku di istana kerajaan juga

¹³ Haryati Soebadio dan Saporinah Sadli, *op. cit.*, hlm. 3.

disederhanakan. Dengan demikian ikatan tradisi dalam kehidupan pribumi menjadi lemah.¹⁴

Dinamika kekuasaan orang pribumi dan orang Belanda di Indonesia pada abad ke 18 dan ke 19 menunjukkan dua gejala yang berbalikan. Kekuasaan Belanda menguat dan meluas, kekuasaan tradisional bumi putra melemah dan merosot. Di bidang politik pengaruh Belanda semakin kuat berkat intervensi yang secara intensif dilakukan dalam persoalan-persoalan intern kekuasaan tradisional, misalnya dalam pergantian tahta, pengangkatan pejabat-pejabat birokrasi kerajaan, maupun partisipasinya dalam menentukan kebijaksanaan politik kerajaan. Dengan demikian para penguasa bumiputra semakin tergantung kepada Belanda, sehingga kebebasan dalam menentukan persoalan pemerintahan menipis.

Kekuasaan kepala daerah berangsur-angsur dikurangi dan mereka ditempatkan di bawah pengawasan pejabat-pejabat asing, sedang tenaga kerja mereka dipakai untuk menopang sistem eksploitasi ekonomi kolonial. Keadaan seperti ini menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan kepala-kepala daerah. Khususnya di Jawa pasca Perang Diponegoro (1825-1830), faktor-faktor produksi pertanian, baik yang menyangkut tanah maupun tenaga kerja, diatur menurut sistem kolonial. Para petani dibebani untuk mengolah sebagian dari tanahnya

¹⁴ A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2006), hlm. 166.

untuk ditanami dengan tanam-tanaman ekspor dan diwajibkan menyumbangkan tenaga kerjanya secara paksa pada penguasa kolonial.¹⁵

Pada abad ke 19 pengaruh budaya Barat dalam lingkungan kehidupan bumi putra menguat. Di kalangan penguasa bumi putra timbul kekawatiran bahwa pengaruh budaya Barat dapat merusak nilai-nilai kehidupan tradisional. Reaksi yang kuat terutama datang dari pemimpin-pemimpin agama yang memandang kehidupan Barat bertentangan dengan norma-norma dalam ajaran Islam. Orientasi keagamaan seperti ini terdapat juga di kalangan para bangsawan dan pejabat-pejabat birokrasi kerajaan yang patuh pada agama. Di dalam suasana kritis pandangan keagamaan ini dijadikan dasar untuk melakukan penentangan terhadap kekuasaan kolonial Belanda.¹⁶

Hanya dalam selang waktu 5 tahun setelah padamnya perlawanan Diponegoro, tanam paksa telah mampu menjadikan kas negara Belanda kebanjiran uang jutaan gulden. Sejak dimulainya tanam paksa 1830 hingga tahun 1877 uang dari Hindia Belanda yang dialirkan ke Nederland mencapai 800 juta gulden. Dengan adanya tanam paksa ini Jawa menjadi sebuah kekuatan ekonomi dunia di pasar Eropa, dan kekuatan ekonomi itu ada di tangan Belanda. Pemerintah Hindia Belanda menjanjikan hadiah kepada amtenar-amtenar pribumi maupun Eropa, mereka yang dapat menaikkan hasil tanam paksa akan mendapatkan kedudukan yang baik dalam pemerintahan, kedudukan para bupati

¹⁵ Sartono Kartodirdjo Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: P.T. Balai Pustaka, 1977), hlm. 131.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 132.

boleh digantikan putranya, sedangkan para amtenar Eropa mendapatkan prosestase keuntungan.¹⁷

Tanam paksa mengubah sawah-sawah rakyat menjadi perkebunan, seperti kebun kopi, tebu, nila, tembakau, dan lain sebagainya. Di Jepara sendiri, tempat lahir Kartini terjadi kerja rodi, yang menelan korban meninggal hingga ribuan orang. Seperdelapanbelas tanah garapan dari bumi Jawa berubah menjadi lahan perkebunan, 800.000 keluarga disuruh menggarap perkebunan tersebut. Jumlah ini kala itu merupakan seperempat dari seluruh penduduk Jawa. Di Demak dan Grobogan terjadi paceklik, panen gagal karena para petani tidak memiliki waktu untuk menggarap sawahnya. Bencana kelaparan itu telah menyebabkan banyak penduduk meninggal dunia.¹⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa pihak yang menderita adalah lapisan masyarakat yang paling bawah. Tetapi yang memikirkan nasib mereka dan yang mengadakan gerakan menuntut keadilan justru bukan berasal dari masyarakat bawahan. Hal itu dikarenakan di kalangan masyarakat bawah secara keseluruhan belum mendapat pendidikan. Sebaliknya yang mengadakan gerakan adalah kalangan terpelajar dari golongan menengah ke atas, yang merasa tergugah hatinya akibat katimpangan-ketimpangan sosial yang mencolok.¹⁹

¹⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Lentera Dipantara, Cetakan Keempat, 2009), hlm. 24.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 28.

¹⁹ Haryati Soebadio dan Saporinah Sadli, *op. cit*, hlm. 6.

Meskipun Kartini hanya lulusan Sekolah Rendah Kelas Dua Belanda, tetapi pengetahuannya cukup luas berkat kesukaanya belajar dan membaca buku. Berkat kesenangannya membaca buku, Kartini dapat mengetahui kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia. Ia menjadi sadar bahwa pemerintah Hindia Belanda memeras penduduk bumiputra. Ia menyadari betapa buruknya pemerintah kolonial dalam soal kepegawaian dan pendidikan bagi penduduk bumiputra.²⁰

Penjajahan Belanda yang telah menyebabkan penderitaan rakyat Indonesia itu menggerakkan jiwa Kartini untuk mengubah nasib kaum dan bangsanya. Ia tidak hanya berusaha membebaskan kaumnya dari tradisi yang sangat mengikat, tetapi juga mendesak kepada pemerintah agar meninjau kembali kebijaksanaan politiknya dan mengadakan pembaruan-pembaruan yang berguna bagi rakyat Indonesia.²¹

B. Ikatan Adat yang Membelenggu Kaum Perempuan

1. Hidup dalam Pingitan

Semangat Kartini dalam menempuh pendidikan mendapat dorongan dari keluarganya. Meskipun demikian, pendidikan bagi anak-anak perempuan masih amat dibatasi apabila dibandingkan dengan pendidikan bagi anak laki-laki.²²

²⁰ Tashadi, *op. cit.*, hlm. 49.

²¹ *Ibid.*, hlm. 66.

²² R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Terjemahan Armijn Pane, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 11.

Kartini adalah puteri kedua dari Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang menjabat bupati Jepara. Ayah Kartini dan saudara laki-laknya termasuk orang Indonesia pertama yang mendapat pendidikan Barat. Berkat kesadaran ayahnya ini, Kartini dan saudaranya mendapatkan pendidikan.²³

Memasukkan anak perempuan Jawa ke sekolah merupakan suatu penghianatan besar terhadap adat kebiasaan Jawa,²⁴ karena adat Jawa yang masih sangat kental melarang anak gadis untuk keluar rumah. Tetapi Kartini tetap masuk Sekolah Rendah Belanda yang merupakan satu-satunya sekolah yang ada di kota Jepara. Sebenarnya yang sulit untuk keluar rumah hanyalah gadis-gadis feodal dan golongan menengah, tetapi gadis-gadis rakyat jelata justru harus keluar rumah membantu pekerjaan di sawah, ladang, atau di pasar.²⁵ Itulah perbedaan antara anak gadis bangsawan dengan anak gadis rakyat biasa.

Ketika berusia 12 setengah tahun, seorang anak gadis diharuskan meninggalkan kehidupannya sebagai anak-anak, ia harus meninggalkan sekolah. Dia harus dikurung dalam rumah, karena telah mencapai umur akil balig, dan harus tunduk kepada adat kebiasaan negerinya yang mewajibkan gadis-gadis tinggal di rumah, jauh dari dunia luar, sampai suatu saat ada laki-laki yang menjadikannya sebagai istri dan membawanya ke rumahnya.²⁶

²³ Hurustiati Subandrio, *op. cit*, hlm. 1.

²⁴ Pramoedya Ananta Toer, *op. cit*, hlm. 60.

²⁵ *Ibid*, hlm. 60.

²⁶ Hurustiati Subandrio, *op. cit*, hlm. 2.

Keadaan masyarakat di sekelilingnyalah yang menjadi pendorong Kartini untuk mengubah adat kebiasaan yang dirasa sudah tidak cocok lagi diterapkan. Kartini berpikiran supaya masyarakat Indonesia meniru orang-orang Belanda agar bisa maju.²⁷ Adat istiadat pada waktu itu tidak membolehkan perempuan bersekolah, keluar rumah, dan menduduki jabatan di dalam masyarakat. Perempuan harus tunduk terhadap laki-laki, tidak boleh mempunyai keinginan maupun cita-cita. Hanya pernikahan yang boleh dicita-citakan oleh anak gadis pada waktu itu.²⁸ Perempuan cuma wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Anak gadis dididik agar menjadi budak laki-laki, kecerdasan dan kebebasan dijauhkan. Jika sudah berumur 12 tahun kemudian dipingit.²⁹

Sejarah Kartini mulai jelas pada babak ia masuk pingitan. Di dalam pingitan ia mengalami pendalaman, dan seakan-akan hidupnya yang masih muda itu dipaksa untuk memahami persoalan-persoalan yang sebenarnya belum menjadi tanggung jawabnya. Dari kehidupan bocah yang bebas merdeka menjadi gadis pingitan dengan peraturan-peraturannya yang tak kenal ampun, sekaligus mengubah si cilik menjadi wanita dewasa.³⁰

...Kamu bertanya, bagaimana mulanya saya terkurung di antara empat tembok itu. Kamu pasti membayangkan bilik penjara atau semacam itu. Bukan, Stella, penjara saya adalah rumah besar dengan halaman luas di sekelilingnya. Tetapi dilingkari dinding tinggi, yang mengurung saya. Betapa luasnya rumah dan halaman

²⁷ Armijn Pane *op. cit.*, hlm. 18.

²⁸ R.A. Kartini, *Surat-surat Kartini: Renungan Tentang dan untuk Bangsaanya*, Terjemahan Sulastin Sutrisno, (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm. 64.

²⁹ Armijn Pane, *op. cit.*, hlm. 19.

³⁰ Pramoedya Ananta Toer, *op. cit.*, hlm. 67.

kami, namun bila kami harus *selalu* tinggal di situ, akhirnya sesak *juga* rasanya. Teringat oleh saya, karena putus asa yang tidak terhingga berulang kali saya mengempaskan badan pada pintu yang selalu tertutup dan pada dinding batu dingin itu. Ke arah mana pun saya pergi, akhirnya setiap kali saya sampai pada dinding batu atau pintu terkunci!³¹ ...

Dalam masa pingitannya Kartini tidak hanya berdiam diri dan menerima nasibnya begitu saja. Hidup dalam pingitan dirasa Kartini semakin lama semakin menyiksanya. Sebenarnya apabila Kartini mau menerima dan mengikuti peraturan adat pingitan tersebut maka akan terbiasa, tetapi karena jiwa Kartini yang menuntut adanya perubahan, ia memandang bahwa hidup dalam pingitan adalah neraka baginya. Selama dalam pingitan Kartini selalu memanfaatkan waktunya dengan membaca berbagai buku.

Pengetahuan Kartini semakin lama semakin luas, makin banyak buku-buku yang dipelajari dan dibacanya maka semakin terbukalah hatinya. Ia semakin sadar bahwa banyak hal-hal yang harus diubah dan diperjuangkan. Ternyata buku-buku yang dibaca dan dipelajarinya itu di samping memperluas pengetahuannya juga sedikit mengurangi penderitaan hatinya.³²

Empat tahun lamanya Kartini hidup dalam pingitan. Ketika Kartini berumur 16 tahun, barulah ia diperbolehkan pergi keluar rumah. Bagi Kartini

³¹ R.A. Kartini, *Surat-surat Kartini: Renungan Tentang dan untuk Bangsaanya*, *op. cit*, hlm. 16. Surat kepada Estella Zeehandelaar, 6 November 1899.

³² Tashadi, *op. cit*, hlm. 44.

kebebasan ini hanya merupakan sedikit hiburan, tetapi bukan kesenangan yang dicari selama ini. Ia ingin sekali bebas untuk belajar, bekerja dan berdiri sendiri.³³

Dalam diri seorang perempuan muda yang masih dirantai tradisi Jawa yang kolot, kapan dan tepatnya tumbuh dengan subur kebutuhan Kartini untuk melepaskan diri dari belenggu tradisi Jawa memang tidak secara pasti dapat ditentukan, khususnya kebutuhannya akan kebebasan dan kemandirian. Tetapi yang jelas Kartini ingin bebas dari ketentuan adat yang menghambatnya untuk dapat bekerja dan mandiri. Bukan kebebasan bersenang-senang dan berpesta pora yang diinginkan Kartini, melainkan kebebasan untuk tidak dapat tergantung kepada orang lain.³⁴

2. Kondisi Perempuan yang Terjajah oleh Laki-laki

Kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat Indonesia dari zaman ke zaman menunjukkan adanya perubahan. Pada mulanya perempuan mempunyai kedudukan yang amat baik yaitu mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki. Tentang hal ini Cora Vreede de Stuers berkata “terdapat beberapa peristiwa di mana perempuan menjalankan pengaruh yang menentukan dalam pemerintahan, secara terbuka. Dalam kelompok-kelompok masyarakat Indonesia yang tradisional, perempuan selalu mempunyai kedudukan dan kesempatan untuk menempati jabatan sebagai seorang pemimpin.”³⁵

³³ Hurustiati Subandrio, *op. cit*, hlm. 6.

³⁴ Haryati Soebadio dan Saporinah Sadli, *op. cit*, hlm. 47.

³⁵ Rochiati Wiriaatmadja, *Dewi Sartika*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 37-38.

Berikut beberapa contoh mengenai kepemimpinan perempuan di Indonesia, misalnya Ratu Sima dari Kerajaan Keling, Tribhuwanattunggadewi dari wangsa Isyana, Suhita dari Majapahit yang terkenal dalam ceritera Menakjingga dan Ratu Kalinyamat dalam sejarah Demak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional Indonesia banyak ditemui kaum perempuan menjadi pemimpin. Di Minangkabau terkenal nama Bundo Kandung, di Aceh terkenal dengan nama Cut Nyak Din. Di Ambon perempuan bisa memimpin desa dengan dibantu oleh dewan desa, di Bali perempuan mendapat penghormatan kerajaan.³⁶

Kemunduran perempuan ini disebabkan oleh feodalisme yang berkembang pada zaman Mataram, di mana istri ditempatkan sebagai lambang status pria.³⁷ Perempuan sudah tidak lagi mendapatkan haknya sebagai seorang perempuan. Oleh sebab itu perempuan pada masa penjajahan kolonial Belanda harus selalu patuh kepada suami. Pekerjaan seorang istri hanya sebagai ibu rumah tangga saja dan tidak lebih. Dalam hal inilah Kartini muncul sebagai pelopor perempuan yang ingin memperjuangkan hak-hak perempuan dan ingin menyamakan kedudukan dengan laki-laki.

Hal yang diperjuangkan dan dicita-citakan oleh Kartini adalah mengubah kedudukan perempuan agar tidak tertindas oleh laki-laki. Agar hal tersebut dapat terwujud perempuan harus dapat memegang jabatan lain selain menjadi seorang istri. Oleh karenanya perempuan harus mendapat pendidikan agar mendapat

³⁶ *Ibid*, hlm. 38.

³⁷ *Ibid*, hlm. 38-39.

pekerjaan di luar rumah tangganya. Selain itu perempuan juga harus mendapat pengajaran, bukan hanya bebas dari adat yang kolot tetapi juga bebas dalam segala hal.³⁸

Secara garis besar pada abad ke 19 keadaan masyarakat atau bangsa Indonesia, khususnya kaum perempuan, masih sangat terbelakang. Di samping itu mereka masih terkurung dengan kokohnya oleh adat nenek moyangnya yang membatasi ruang gerak kaum perempuan. Menurut pandangan Kartini, adat yang dipaksakan itu merupakan suatu tradisi yang kaku dan mati. Keadaan wanita Indonesia pada abad ke 19, semata-mata dibebani oleh kewajiban mengurus dan mengatur rumah tangga, serta mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Mereka sama sekali tidak mengenal dan mempunyai hak apapun sebagai manusia. Kecuali itu mereka juga harus taat, tunduk dan patuh kepada ayah, ibu dan saudara-saudaranya yang lebih tua.³⁹

Semenjak kecil gadis-gadis Jawa sudah dididik agar selalu patuh dan berbakti kepada suaminya. Mereka harus menyerah dalam segala persoalan, mereka harus selalu tunduk terhadap adat yang berlaku pada waktu itu, kedudukan atau derajat wanita dianggap lebih rendah dari laki-laki. Hal yang demikian ini menyebabkan laki-laki selalu menindas dan merampas hak kaum perempuan. Lebih jauh lagi, perempuan pada waktu itu dianggap sebagai budak dari kaum laki-laki. Mereka tidak diperbolehkan mempunyai suatu cita-cita,

³⁸ Armijn Pane, *op. cit*, hlm. 22.

³⁹ Tashadi, *op. cit*, hlm. 62-63.

terlebih untuk bersekolah seperti halnya laki-laki. Tetapi keadaan seperti ini hanya berlaku kepada anak gadis bangsawan. Sedangkan bagi anak-anak gadis kebanyakan mereka memiliki sedikit kebebasan. Sebagai akibat adanya ketentuan-ketentuan seperti itu, terjadilah hal-hal yang sangat merugikan kaum perempuan. Misalnya kawin paksa, kawin semasa masih kanak-kanak dan laki-laki boleh beristri lebih dari satu.⁴⁰ Hal inilah yang menjadikan perempuan tidak bisa maju, tidak bisa menyamai kedudukan laki-laki di dalam kehidupan.

Kartini tidak melarang perempuan untuk menikah, malahan hal itu dipandanginya sebagai pelabuhan yang paling banyak memberi kebahagiaan. Jadi belajar itu perlu agar perempuan tidak dapat dipaksa menikah dengan orang yang tidak disukainya. Jika perempuan itu terpelajar maka akan lebih cakap dalam mendidik anak dan lebih cakap dalam mengurus rumah tangganya.⁴¹

Penindasan yang dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan tidak hanya mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, maupun perbedaan gender, tetapi juga mengenai masalah perkawinan. Di mana laki-laki boleh memiliki istri lebih dari satu, hal tersebut dinamakan poligami. Dalam lingkungan kehidupan bangsawan Jawa, praktek poligami merupakan hal yang biasa. Kebiasaan dan adat istiadat yang hidup di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan priyayi Jawa yang berkedudukan tinggi, memang menempatkan kedudukan perempuan tidak sama dengan laki-laki.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 63.

⁴¹ Armijn Pane, *op. cit*, hlm. 22

C. Masyarakat Indonesia yang Miskin dan Terbelakang

...Tadi siang kami demikian terharu oleh suatu contoh kesengsaraan hidup. Seorang anak berumur 6 tahun menjual rumput...Ayah menyuruhnya datang dan di situ kami mendengar cerita, seperti ratusan, kalau tidak ribuan lainnya. Anak itu tidak berayah. Ibunya pergi bekerja. Di rumah masih ada dua orang adik. Ia yang sulung, Kami bertanya apakah dia sudah makan.'Belum', mereka hanya makan sehari *satu kali* nasi, malam hari apabila ibunya datang. Sore mereka makan kue tepung aren seharga sepeser...

Kami memberinya makan, tetapi tidak dimakannya; nasinya dibawa pulang...

Saya malu sekali memikirkan kepentingan pribadi. Saya *berpikir-pikir* dan mengelamun tentang keadaan saya sendiri dan di luar, di sekeliling saya demikian banyaknya orang yang hidup menderita dan sangat sengsara⁴² ...

Kutipan surat di atas memberikan gambaran tentang kemiskinan dan keterbelakangan rakyat Indonesia pada masa penjajahan kolonial Belanda. Dengan demikian Kartini mulai menggerakkan otaknya untuk berpikir. Kedudukannya yang tinggi sebagai anak seorang bupati, tidak mengizinkan ia bergaul dengan semua orang, terlebih dengan rakyat jelata yang dipandang hina. Adat feodal negerinya memaksanya untuk tetap terpisah dari rakyat jelata.⁴³

Dalam kungkungan tradisi yang keras tidak memungkinkan bagi Kartini untuk mengenal lebih banyak tentang rakyat. Ia tidak mempunyai kesempatan yang banyak untuk bergaul dengan mereka, tetapi kontakannya yang sedikit dengan rakyat telah memberi banyak modal bagi Kartini untuk mencintai, menghargai, dan menderita buat rakyat. Ia ikut memikirkan kesulitan dan penderitaan mereka.

⁴² R.A. Kartini, *Surat-surat Kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*. Terjemahan Sulastin Sutrisno, (Jakarta: Djambatan, 1989), hlm. 254. Surat kepada Nyonya Abendanon, 8 April 1902.

⁴³ Pramoedya Ananta Toer, *op. cit*, hlm. 86.

Sebagai orang yang menderita, ia masih dapat memikirkan penderitaan rakyat. Hal itu merupakan ciri-ciri keagungan jiwa Kartini.⁴⁴

Meskipun Kartini banyak menghabiskan waktu di kamarnya untuk membaca maupun menulis, tetapi ia juga sering keluar untuk melihat keadaan rakyat. Kartini memperoleh informasi mengenai keadaan rakyat dari keluarganya sendiri, terutama dari ayah, dan saudaranya-saudaranya, serta atas inisiatifnya sendiri menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri. Ia sering mengikuti ayahnya melakukan kunjungan ke desa-desa.⁴⁵

Kemiskinan dan kemelaratan penduduk Jawa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: meningkatnya penduduk secara pesat. Jumlah penduduk Jawa telah meningkat dengan sangat pesat dalam abad ke 19. Pertumbuhan penduduk yang pesat ini mengakibatkan perbandingan yang tidak seimbang, sebagai akibatnya pertambahan hasil yang semakin berkurang dan kenaikan produksi pertanian berkurang. Perkembangan produksi pertanian yang tidak menguntungkan ini juga tidak dapat diubah dengan penggunaan peralatan pertanian yang lebih efisien, berhubung para petani rata-rata sangat kekurangan modal sebagai akibat kemiskinan mereka.

Faktor kedua yaitu sistem tanam paksa dan kerja rodi yang harus dilakukan oleh penduduk Jawa untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Para petani tentu saja tidak kuat untuk bekerja keras, hal ini dikarenakan hasil pekerjaan

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 86-87.

⁴⁵ Th. Sumartana, *op. cit*, hlm. 27.

mereka tidak dapat mereka rasakan dan nikmati. Tetapi hasilnya akan diambil oleh pemerintah kolonial Belanda.

Faktor ketiga yang dapat menerangkan kemiskinan penduduk Jawa adalah politik kolonial terhadap pulau Jawa. Selama abad ke 19 Jawa harus menanggung beban finansial untuk daerah-daerah lain di kepulauan Indonesia yang dikuasai Belanda. Selama abad ke 19 pemerintah kolonial Hindia Belanda menganut politik *onthoudinspolitiek* atau politik tidak campurtangan terhadap daerah-daerah di luar Jawa yang berada di bawah kekuasaan Belanda. Sebagai akibat dari politik ini, penduduk Jawa harus menanggung segala beban untuk mengatur dan memerintah daerah-daerah koloni di luar pulau Jawa, sehingga dana yang sudah tersedia dari penghasilan ekspor tanaman-tanaman Jawa tidak digunakan untuk kesejahteraan penduduk Jawa, tetapi digunakan untuk membiayai pemerintahan daerah-daerah koloni di luar pulau Jawa.⁴⁶

Faktor keempat adalah sistem perpajakan yang sangat *regresif*, artinya sangat memberatkan golongan yang berpendapatan rendah. Hal ini sangat memberatkan penduduk Jawa tetapi sebaliknya malah meringankan golongan yang berpendapatan tinggi yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Eropa. Pasalnya perusahaan-perusahaan yang memiliki perkebunan-perkebunan besar di Jawa tidak banyak membayar pajak meskipun mereka memperoleh laba yang tinggi dari penjualan hasil perkebunan tersebut. Demikian pula pegawai-pegawai pemerintah kolonial. Salah satu golongan yang diwajibkan membayar pajak

⁴⁶ Sartono Kartodirdjo Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hlm. 110-111.

langsung kepada pemerintah kolonial adalah para petani yang merupakan golongan terbesar.⁴⁷

Faktor kelima yang menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan adalah masalah candu. Kebiasaan mengisap candu ini sudah lama menjadi penyakit masyarakat yang menyebabkan daya hidup rakyat Jawa menjadi mati. Kebiasaan mengisap candu telah menjadi bencana yang dialami rakyat Jawa secara menyeluruh. Akibat dari kebiasaan mengisap candu adalah timbulnya kriminalitas, kerusakan otak, dan melemahnya kesehatan masyarakat. Meskipun demikian penjualan candu ini justru dilindungi oleh pemerintah.⁴⁸

Faktor keenam adalah adanya wabah penyakit dan bencana kelaparan. Pada pertengahan abad ke 19, pulau Jawa diserang berbagai penyakit, seperti tuberkulosa, kolera, beri-beri, cacing, malaria, pes, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan betapa buruknya kondisi kehidupan rakyat, baik di wilayah perkotaan maupun di pedesaan, karena pelayanan kesehatan yang amat jelek, ditambah lagi dengan kebodohan rakyat yang tidak mengerti bagaimana mencegah dan menanggulangi wabah tersebut. Belum lagi ditambah dengan bencana alam dan musim kemarau yang terlalu panjang yang menyebabkan gagalnya panen dan bencana kelaparan. Pada tahun 1901 dan 1902 seluruh pulau Jawa terserang penyakit dan juga kelaparan.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 112.

⁴⁸ Th. Sumartana, *op. cit*, hlm. 29.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 30-31.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

PROSES R.A. KARTINI DALAM MEWUJUDKAN GAGASAN MENGENAI PENDIDIKAN PEREMPUAN INDONESIA

A. Melawan Adat Istiadat yang Kolot

Adat sopan santun orang Jawa sangat rumit, dalam adat kebiasaan orang ningrat Jawa, apabila berjalan di depan orang yang lebih tua harus merangkak (tunduk dan hormat).

...Adik saya tidak boleh mendahului saya, kecuali dengan merangkak di tanah. Kalau adik duduk di kursi dan saya lewat, maka ia harus segera turun dan duduk di bawah dengan kepala tunduk, sampai saya jauh melewatinya. Adik saya baik laki-laki atau perempuan tidak boleh beraku-berengkau kepada saya dan hanya dalam bahasa Jawa kromo mereka boleh menegur saya; dan setelah kalimat selesai mereka ucapkan, mereka harus menyembah kepada saya, yaitu dua tangan dipertemukan dan diangkat ke bawah hidung sebentar.

Kalau adik-adik saya berbicara tentang saya dengan orang-orang lain, maka mereka harus menggunakan bahasa Jawa kromo...

Kepala saya merupakan yang terhormat. Adalah larangan keras untuk mereka sentuh, kecuali dengan izin khusus dan setelah beberapa kali menyembah.

Kalau ada makanan enak di meja, anak-anak kecil tidak boleh menyentuhnya, sebelum saya mengambil sedikit¹...

Hal ini selalu dirasakan Kartini, apabila ia akan berbicara kepada kakaknya harus menyembah terlebih dahulu, apabila Kartini sedang duduk di kursi dan kakaknya lewat, maka harus turun dari kursinya kemudian berjongkok dan menundukkan kepalanya sampai kakaknya lewat, dan apabila Kartini mau

¹ R.A. Kartini, *Surat-surat Kartini: Renungan Tentang dan untuk Bangsaanya*, op. cit, hlm. 10-11. Surat kepada Estella Zeehandelaar, 18 Agustus 1899.

berbicara harus memakai bahasa Jawa *kromo* (bahasa Jawa tingkat tinggi), meskipun tidak semua kakaknya harus diperlakukan seperti itu, tetapi semua peraturan yang merendahkan itu, dianggap Kartini adalah suatu penghinaan yang besar kepada sesama manusia. Maka Kartini selalu membangkang dan tidak mau tunduk kepada kakaknya yang masih melestarikan adat kolot tersebut, tidak jarang kalau Kartini selalu bertengkar dengan kakak-kakaknya yang pikirannya masih kolot.² Kartini selalu menentang dan ingin merubah adat keningratan Jawa, karena menurutnya setiap manusia sederajat dan mereka berhak untuk mendapat perlakuan yang sama. Hal itu ia lakukan karena kehormatan seseorang diukur dengan darah keningratan, semakin biru darah ningratnya semakin tinggi kedudukannya.

Sewaktu Kartini masih dalam pingitan, setelah kakak perempuannya yaitu yang bernama Soelastri menikah, kesempatan yang baik ini digunakan Kartini dengan sebaik-baiknya. Dengan kepergian kakaknya, maka Kartini menjadi puteri tertua di kabupaten, menurut tradisi, Kartini berhak mengatur adik-adiknya. Tetapi karena jiwa Kartini yang selalu menentang adat Jawa yang dipandangnya kolot dan tidak pantas diterapkan, maka Kartini membebaskan semua adik-adiknya dari segala adat kolot yang selalu diwariskan secara turun temurun, seperti menyembah, berbahasa *kromo*, dan lain sebagainya. Tindakan Kartini ini merupakan suatu perubahan revolusioner, karena tindakan Kartini ini sebelumnya belum pernah dilakukan di kalangan kaum bangsawan Jawa.

² Sitisemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta, Gunung Agung, 1979, hlm. 67

Kartini mengambil tindakan yang radikal tersebut karena sebagai puteri yang tertua di kabupaten, ia tidak mau menjadi diktator dan ditakuti, melainkan ia ingin dicintai dan bergaul dengan adik-adiknya.³ Dengan demikian, di kemudian hari, adik-adiknya akan mencontoh sikap Kartini yang dengan terang-terangan menentang kekolotan adat Jawa. Menurut Kartini, untuk menjadi masyarakat yang maju, sesuatu hal yang dianggap menghambat dan menghalangi jalannya suatu kemajuan harus ditinggalkan, sedangkan sesuatu hal yang membantu jalannya suatu kemajuan harus ditingkatkan dan dipertahankan.

Selama dalam pingitan, Kartini terpaksa berada di tengah orang-orang dewasa, sehingga tidak heran kalau Kartini tumbuh dewasa sebelum waktunya. Dengan demikian alam serta cara berpikirnya sudah meninggalkan dunia kanak-kanak. Kartini selalu teringat kata-kata yang selalu melecehkan perempuan, seperti “Kau hanya wanita, mau jadi apa engkau selain menjadi Raden Ayu” rupaya kata-kata “hanya wanita” merupakan perkataan yang lazim digunakan untuk menunjukkan keunggulan kaum pria dan sekaligus dijadikan lambang status yang rendah bagi perempuan.⁴

Perlakuan yang dirasakan tidak adil tersebut menimbulkan pemikiran Kartini untuk membuka jalan demi kemajuan perempuan Jawa, merubah pola kehidupan perempuan agar tidak dipermainkan oleh laki-laki. Semua penderitaan yang telah dirasakan oleh perempuan, semuanya dapat dirubah hanya dengan

³ *Ibid*, hlm. 79.

⁴ *Ibid*, hlm. 70-71.

pengetahuan. Dengan pengetahuan, perempuan dapat berdiri sendiri dan mendapat kebebasan serta mendapatkan kedudukan yang lebih terhormat di dalam masyarakat.⁵

Adat Jawa yang kolot dirasa Kartini tidak pantas untuk diterapkan di dalam kehidupan. Ketika Kartini masih dalam pingitan, ia sering bertengkar dengan kakak-kakaknya yang masih berpikiran kolot. Hal ini menandakan bahwa hambatan perjuangan Kartini dalam melawan adat Jawa yang kolot datang dari keluarganya sendiri, yaitu kakak-kakaknya yang tidak suka dengan sikap Kartini yang ingin menghapus adat istiadat Jawa. Kartini mendapat tentangan dari kakaknya sendiri yang tidak suka dengan kemajuan, meskipun tidak semua kakaknya menentang. Ada salah satu kakaknya yang mendorong cita-cita Kartini, yaitu Sosrokartono. Meskipun pada akhirnya setelah Kartini menjadi puteri tertua di Kabupaten, Kartini tidak lagi menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang dulu diterapkan oleh kakak-kakaknya kepada adik-adiknya.

B. Membaca Buku-Buku Pergerakan Perjuangan Perempuan

Kartini dan teman-temannya dari Belanda terutama Stella Hartshalt sering berkirim surat, mereka juga seringkali bertukar pikiran mengenai buku-buku yang sering mereka baca. Kartini menyukai buku karya Multatuli (Eduard Douwes Dekker), terutama *Max Havelaar*, yaitu sebuah buku yang sudah banyak diterjemahkan dan dikenal sebagai literatur dunia. Yang menarik bagi Kartini

⁵ *Ibid*, hlm. 73.

bukan hanya bahasa dari buku tersebut, tetapi juga riwayat penulisannya sebagai Asisten Residen Lebak (1856) yang memperjuangkan hak dan perbaikan nasib rakyat di daerahnya, sehingga akhirnya ia terpaksa meminta berhenti dari pekerjaannya. Riwayat Eduard Douwes Dekker sudah cukup terkenal. Ia minta berhenti dari pekerjaannya karena merasa diberlakukan tidak adil. Ia kemudian kembali ke Eropa dalam keadaan melarat. Meski dalam keadaan melarat ia mempunyai modal, yaitu bakat menulis. Maka pada tahun 1860 terbitlah buku *Max Havelaar* yang terkenal sebagai keajaiban sastra Belanda. Buku ini ditulis sebagai roman biografi, dan sekaligus merupakan sebuah gugatan sosial yang menggemparkan masyarakat Eropa maupun Hindia Belanda.⁶

Buku lain yang sering dibaca Kartini adalah *Hilda Van Suylenburg*, karangan Ny. Goekoop-de Jong Van Beek en Donk. Buku ini menceritakan penderitaan hidup seorang wanita yang menentang kekolotan dan memimpikan kemajuan. Hilda terpaksa bekerja dengan membawa anaknya yang masih menetek. Ia memberontak terhadap masyarakat yang tidak mempunyai simpati terhadap kemajuan kaum perempuan. Ia marah bahwa kaum perempuan hanya mendapat pekerjaan rumah tangga dan menjahit, sedang pekerjaan yang baik hanya untuk laki-laki.⁷ Ceritera dalam buku ini sangat mirip apa yang dirasakan oleh Kartini, yaitu ingin memperjuangkan kaum perempuan dalam berbagai hal, perempuan harus mendapatkan haknya sebagai seorang manusia. Pengalaman

⁶ Sitisomandari Soeroto, *op. cit.*, hlm. 156.

⁷ *Ibid.*, hlm. 157

Hilda dirasakan Kartini sebagai buah protes atas diskriminasi terhadap kaum perempuan. Sehingga buku ini dibaca Kartini sampai berkali-kali karena kisahnya mirip dengan kaum perempuan bangsa Indonesia.

Buku *Hilda Van Suylenburg* mengapa begitu berpengaruh terhadap jiwa Kartini, karena buku tersebut dapat dikatakan buku pertama-tama tentang emansipasi wanita yang pernah diterbitkan di negeri Belanda, dalam bahasa Belanda, dan pengarangnya orang Belanda. Berarti secara langsung menggarap masalah kewanitaan Belanda, jadi bukan merupakan salinan dari negeri lain, oleh pengarang bangsa lain, dan tentang wanita negeri lain. Kartini sangat tertarik dengan buku-buku yang berisi tentang emansipasi wanita. Dengan membaca buku tentang emansipasi wanita, Kartini dapat mempelajari dan mengetahui isi buku yang dibacanya tersebut.⁸

Buku lain yang dibicarakan dengan Stella adalah “Tujuan Pergerakan Wanita”, karangan Dr. Aletta Jacobs dan juga “Apakah Tugas Wanita Modern”. Stella adalah seorang sosialis, buah pikirannya banyak yang menarik bagi kartini. Buku Barthold Meryan karangan seorang sosialis, Cornelia Huygens, juga menarik bagi Kartini, sebab dalam buku tersebut dibahas mengenai sosialisme, perkawinan dan kedudukan wanita, serta tema-tema yang akan menjadi inspirasi perjuangan oleh Kartini.

Kartini juga menyukai buku karangan Auguste de Wit. Meskipun Kartini tidak menyebut judul tulisan yang dibacanya, sebagaimana diketahui, selain

⁸ Pramoedya Ananta Toer, *op. cit*, hml. 168.

menulis karangan-karangan kecil, de Wit juga menulis beberapa buah buku sastra, di antaranya yang terkenal adalah roman-roman Hindia *Orpheus in de Dessa*. Selain membaca buku, Kartini juga membaca majalah, seperti majalah *De gids*. Majalah tersebut memuat artikel-artikel tentang Jawa, sedangkan artikel yang diterbitkan majalah lain adalah *Java, Feiten en Fantasien* (Djawa, Fakta dan Fantasi).⁹

Kartini juga menikmati syair-syair De Genestet. Ia juga kenal beberapa buku dari Couperus. Bacaan-bacaan lain Kartini adalah *Maatschappelijk Werk in Indie* dan *Henri Borel*. Tetapi ia juga tertarik kepada buku *Fielding* mengenai agama Budha, dan bukunya Felix Ort.¹⁰

Bacaan Kartini bukan hanya mencakup sastra Belanda, tetapi juga mencakup buku-buku penting pada masanya. Dalam salah satu suratnya, Kartini menyatakan bahwa buku-buku terjemahan sudah tentu tidak dapat menandingi buku aslinya, dan sudah tentu ada bagian-bagian yang sudah rusak. Untuk dapat membaca buku aslinya, pendidikan sekolah rendahnya tentu tidak memungkinkan, karena itu ia mencoba mempelajari bahasa-bahasa modern lainnya.¹¹

Buku-buku bacaan dibaca melalui terjemahan Belanda. Sebuah buku yang dibacanya dengan antusias adalah *Moderne Maagden* atau Perawan-perawan Modern karangan Marcel Prevost, seorang pengarang Prancis terkemuka. Marcel

⁹ *Ibid*, hlm. 161.

¹⁰ Sitisoesmandari Soeroto, *op. cit*, hlm. 158.

¹¹ Pramoedya Ananta Toer, *op. cit*, hlm. 169.

Prevost adalah seorang pengarang roman dan drama tentang percintaan serta konflik-konflik perkawinan di kalangan borjuis Prancis. Sampai pada tahun 1901 untuk pertama kalinya Kartini berkenalan dengan karyanya.¹²

Buku lain yang memberikan pengaruh besar bagi Kartini dalam memperjuangkan cita-citanya adalah *Iman dan Pengasih* karangan Henryk Sienkiewicz. Buku ini adalah sebuah roman sejarah yang terjadi di masa Romawi purba, yang menceritakan tentang pengembangan agama Nasrani dan pengorbanannya, keuletan, serta ketabahannya dalam menghadapi siksaan serta ancaman dari kekuasaan pasukan-pasukan Romawi.¹³ Masih dalam hubungan sastra Kristen, Kartini juga membaca karya Edna Lyall nama samaran dari Ada Ellen Bayle yaitu seorang pengarang wanita Inggris. Buku tersebut berjudul *Wij Beiden* atau *Kami Berdua* terjemahan dari buku *We Two*.¹⁴

Buku lain yang memuat tentang perjuangan wanita yang pernah dibaca Kartini adalah *De Vrouwen en Sosialisme* (Wanita dan Sosialisme). Buku ini merupakan buku roman yang menceritakan tentang kemajuan dan sosialisme.¹⁵ Selain itu Kartini juga senang membaca buku-buku sastra Jawa. Sebenarnya buku-buku sastra Jawa juga memiliki nilai tinggi dan mengandung ajaran yang sangat berharga. Tetapi karena banyak mengandung simbolik dan perlambangan, sehingga tidak dapat dimengerti oleh semua orang. Memang pada hakekatnya

¹² *Ibid*, hlm. 170

¹³ *Ibid*, hlm. 172.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 173.

¹⁵ Tashadi, *op. cit*, hlm. 51.

buku-buku sastra Jawa tersebut bukan untuk dibaca oleh orang kebanyakan, tetapi dimaksudkan agar dibaca oleh kalangan kaum bangsawan.¹⁶

Buku-buku sastra Jawa yang telah dibaca oleh Kartini antara lain, kitab *Wulangreh*, *kitab Centini* dan lain sebagainya. Kedua kitab tersebut berisi petunjuk dan pelajaran, baik meliputi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Buku tersebut berisi tentang kisah perjuangan ataupun pergerakan wanita, ada yang berisi kisah perjalanan tentang ajaran budi pekerti atau keagamaan. Pendek kata buku yang telah dibacanya berisikan bermacam-macam ilmu.¹⁷

Kartini suka membaca berbagai buku, tetapi lebih dengan buku-buku yang berisi tentang emansipasi wanita. Buku-buku yang telah dibaca Kartini sangat sulit didapatkan, bahwa buku-buku tersebut tidak mudah didapatkan seperti sekarang, karena Jepara adalah kota yang terpencil, sebuah buku yang dipesannya dari toko buku belum tentu ada, bahkan kalau ada sampai menunggu berbulan-bulan.¹⁸ Selain itu buku-buku bacaan tersebut tidak hanya berbahasa Belanda, tetapi juga berbahasa modern lainnya, seperti bahasa Prancis, Inggris dan lain sebagainya. Oleh karenanya pendidikan sekolah rendahnya tidak mampu untuk membaca buku-buku tersebut, sehingga Kartini belajar bahasa-bahasa modern lainnya.

¹⁶ *Ibid*, hlm 51-52.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 52.

¹⁸ Pramoedya Ananta Toer, *op. cit*, hlm.175.

C. Memperluas Pergaulan dengan Orang-Orang Belanda

Kartini sangat mendambakan teman berbicara, Kartini begitu berminat untuk berkorespondensi dengan seorang teman di negeri Belanda.¹⁹ Sebagai anak yang pandai bergaul, dalam pergaulanya ia tidak membedakan satu sama lain, baik yang berasal dari bumiputra maupun dari keturunan asing. Dengan pergaulannya yang luas, nanti dapat membantunya dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.²⁰

Ketika usia Kartini bertambah dewasa, ia mulai berkenalan dengan orang-orang Belanda.

1. Nyonya Ovink Westenenk

Ia adalah adik Residen Jepara Ovink. Dari Nyonya Ovink ia belajar melukis. Seminggu sekali Kartini datang ke rumah Nyonya Ovink untuk belajar melukis. Karena ia mempunyai bakat melukis, dalam waktu yang singkat Kartini dapat melukis sendiri. Hasil lukisannya itu antara lain empat ekor angsa yang sedang berenang-renang di kolam. Lukisan Kartini ini sekarang disimpan bersama benda-benda peninggalan lainnya di “Ruang kamar Pengabdian R.A. Kartini” di gedung kabupaten Rembang.²¹

2. Nyonya Ovink Soer.

Sahabat Kartini lainnya yang juga berpengaruh terhadap dirinya adalah Nyonya Ovink Soer. Pergaulan antara Kartini dengan Nyonya Ovink Soer sangat

¹⁹ Haryati Soebadio dan Saparinah Sadli, *op. cit.*, hlm.60.

²⁰ Tashadi, *op. cit.*, hlm. 54.

²¹ *Ibid*, hlm. 55.

akrab, sehingga seolah-olah sebagai saudara kandung. Bahkan Kartini sendiri menganggap Nyonya Ovink Soer sebagai ibunya. Dalam pergaulannya itu, Nyonya Ovink Soer selalu menggembirakan hati Kartini, ketika Kartini masih dalam pingitan, Nyonya Ovink Soer selalu berusaha untuk membebaskannya dari pingitan. Namun pada akhir tahun 1899, Nyonya Ovink Soer harus mengikuti suaminya pindah ke Jombang, dan Kartini pun sendiri lagi dalam pingitan.²²

3. Nyonya Estele Zechandelaar

Sewaktu dalam pingitan, Kartini banyak menghabiskan waktunya untuk membaca. Kartini tidak puas hanya mengikuti perkembangan pergerakan perempuan di Eropa melalui buku dan majalah saja, ia ingin mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Untuk itulah, Kartini kemudian memasang iklan di sebuah majalah yang terbit di Belanda "Hollandsche Lelie". Melalui iklan itu, Kartini menawarkan diri sebagai sahabat pena untuk wanita Eropa. Dengan segera, iklan Kartini tersebut disambut oleh Stella.²³

Nyonya Estele Zechandelaar sering dipanggil Kartini dengan sebutan "Stella". Kepada Stella Kartini selalu mengemukakan segala isi hati dan cita-citanya. Stella yang hanya dikenalnya melalui surat-menyurat itu ternyata menaruh simpati yang besar terhadap cita-citanya. Bahkan dalam salah satu

²² Armijn Pane *op. cit.*, hlm. 16.

²³ <http://mutiarakatangka.multiply.com/journal/item/10/KARTINI> .

suratnya, Nyonya Estele Zechandelaar bersedia menjadi nyonya rumah bagi Kartini bila pada suatu hari benar-benar ke negeri Belanda.²⁴

4. Mr. Abendanon dan istrinya

Pada tanggal 8 Agustus 1900 Kartini berkenalan dengan Mr. Abendanon dan istrinya yang kebetulan pada waktu itu mereka berkunjung ke Jepara. Kemudian cita-cita Kartini banyak terbimbing oleh Mr. Abendanon dan istrinya. Ternyata Mr. Abendanon dan istrinya dapat memahami dan menyetujui cita-cita Kartini, dan bersedia juga bersedia membantunya.²⁵

Mengenai masalah pendidikan perempuan, Kartini banyak mendapatkan ide dari Direktur Urusan Pengajaran dan Kerajinan yaitu Mr. Abendanon. Ia sering mengirimkan surat kepada kepala-kepala pemerintahan daerah agar mendirikan sekolah untuk anak-anak perempuan bumi putera.²⁶

Mr. Abendanon dan istrinya selalu memberikan bimbingan kepada Kartini. Mereka menegur dan menunjukkan jalan yang benar kepada Kartini. Pernah pada suatu kali Kartini ingin belajar ke negeri Belanda tetapi berkat petunjuk dan nasehat Mr. Abendanon dan istrinya, keinginan untuk belajar ke Belanda itu pun kemudian ditanggihkan. Mr. Abendanon dan istrinya menyarankan agar Kartini mengubah rencananya, dan membuat permohonan untuk melanjutkan sekolahnya ke Batavia. Mr. Abendanon dan istrinya juga menyarankan sambil menunggu

²⁴ Tashadi, *op. cit*, hlm. 56.

²⁵ Armijn Pane *op. cit*, hlm. 16.

²⁶ Th. Sumartana, *op. cit*, hlm. 23.

jawaban atas permohonannya itu, hendaknya Kartini mendirikan sekolah untuk anak-anak gadis di daerahnya.²⁷

5. Tuan dan Nyonya Van Kol.

Kemudian pada tahun 1902, Kartini berkenalan dengan Tuan dan Nyonya Van Kol. Tuan Van Kol adalah anggota parlemen Belanda yang sedang berkunjung ke Indonesia dan sempat mampir ke Jepara. Atas kesempatan itu Kartini mencoba berkenalan dengan Tuan dan Nyonya Van Kol. Dalam kesempatannya tersebut, Kartini mengutarakan keinginannya untuk belajar ke Belanda, Tuan dan Nyonya Van Kol juga setuju dengan cita-cita Kartini tersebut.²⁸ Untuk itu Kartini dianjurkan agar mengajukan permohonan tertulis kepada gubernur jenderal agar mendapatkan beasiswa agar dapat belajar ke Belanda.

Atas bantuan yang diberikan Tuan Vankol, akhirnya pada tanggal 26 November 1902, Van Kol mendapat janji dari menteri jajahan bahwa Kartini dengan adiknya Roekmini akan mendapatkan beasiswa untuk belajar ke Belanda. Tetapi pada tanggal 25 Januari 1903, Tuan Abendanon datang lagi ke Jepara. Ia menyarankan kepada Kartini agar niatnya untuk belajar ke Belanda dibatalkan, karena hanya akan menghambat cita-citanya. Selain itu untuk belajar di Belanda juga membutuhkan waktu yang lama. Setelah dipikir dengan masak-masak akhirnya Kartini menurut kepada pendapatnya Tuan Bendanon.

²⁷ Tashadi, *op. cit*, hlm. 56.

²⁸ Armijn Pane *op. cit*, hlm. 17.

Atas petunjuknya, Kartini mengirim surat kepada pemerintah agar ia diberi beasiswa untuk belajar di Sekolah Guru di Batavia. Sambil menunggu permohonannya, dianjurkan pula agar mendirikan sekolah gadis di daerahnya.²⁹

6. Dr. Adriani

Keluarga Abendanon pernah mengundang keluarga Kartini ke Batavia. Di Batavia inilah, Ny. Abendanon memperkenalkan Kartini dengan Dr. Adriani. Ia seorang ahli bahasa serta pendeta yang bertugas menyebarkan agama Kristen di Toraja, Sulawesi Selatan. Dr. Adriani berada di Batavia dalam rangka perawatannya keliling Jawa dan Sumatera. Untuk selanjutnya, Dr. Adriani menjadi teman korespondensi Kartini.

7. Annie Glasser

Annie Glasser adalah seorang guru yang memiliki beberapa akta pengajaran bahasa. Ia mengajarkan bahasa Perancis secara privat kepada Kartini tanpa memungut bayaran. Perkenalannya dengan orang-orang Belanda dapat membantu Kartini dalam mewujudkan cita-citanya yang telah lama ia impikan. Kartini memperoleh tempat mencurahkan semua isi hatinya dan mendapat bimbingan. Karena Kartini adalah seorang puteri bupati, sehingga pergaulannya selalu dibatasi, tidak ada yang membimbing dan membantunya untuk mencari jalan keluar tentang masalah yang dihadapinya.

Perkenalannya dengan orang-orang Belanda telah memberikan inspirasi kepada Kartini tentang perjuangannya dalam hal pendidikan perempuan. Tetapi

²⁹ Tashadi, *op. cit.*, hlm. 58.

perkenalannya tersebut kebanyakan hanya sebatas surat menyurat. Meskipun sempat bertemu, tetapi pertemuan tersebut tidak lama, karena mereka datang ke Jawa untuk bertugas. Setelah tugasnya selesai mereka langsung pulang ke Belanda. Untuk itu bimbingan yang diberikan teman-teman Belandanya hanya sebatas surat menyurat.

D. Mendirikan Sekolah Perempuan

Setelah Kartini mengirimkan surat permohonannya kepada pemerintah, sambil menunggu balasan suratnya tersebut, Kartini mengambil keputusan untuk mendirikan sekolah anak gadis di kabupaten.³⁰ Bersamaan dengan menunggu permohonannya itu, Kartini dilamar oleh Bupati Rembang yang bernama Raden Adipati Jayahadiningrat. Sementara itu pada tanggal 7 Juli 1903 Kartini menerima surat balasan permohonannya untuk melanjutkan sekolah guru di Jakarta. Karena Kartini sedang mempersiapkan pernikahannya, oleh karena itu kesempatan yang selama ini ditunggu-tunggu terpaksa dibatalkannya.³¹

Akhir abad 19 sampai awal abad 20, perempuan Indonesia belum memperoleh kebebasan dalam berbagai hal. Mereka belum diijinkan mengenyam pendidikan yang tinggi seperti laki-laki, bahkan belum diijinkan menentukan jodohnya sendiri. Kartini yang merasa tidak bebas menentukan pilihan, karena dilahirkan sebagai seorang perempuan merasa iri dengan kebebasan yang

³⁰ Sitissoemandari Soeroto, *op. cit.*, hlm.320.

³¹ Tashadi, *op. cit.*, hlm. 60.

diperoleh perempuan Belanda. Sifat irinya tersebut akhirnya menumbuhkan keinginan dan tekad di hatinya untuk mengubah kebiasaan yang kurang baik itu.

Kartini sebenarnya sangat menginginkan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, namun sebagaimana kebiasaan adat saat itu, ia pun tidak diijinkan oleh orang tuanya, ia hanya sempat memperoleh pendidikan sampai E.L.S. (*Europese Lagere School*) atau tingkat sekolah dasar. Setamat E.L.S, Kartini dipingit sebagaimana kebiasaan atau adat-istiadat yang berlaku di tempat kelahirannya. Merasakan hambatan demikian, Kartini yang banyak bergaul dengan orang-orang terpelajar serta gemar membaca buku, khususnya buku-buku mengenai kemajuan perempuan, ia mulai menyadari betapa tertinggalnya perempuan Jawa bila dibandingkan dengan perempuan bangsa lain, terutama Eropa.

Ia merasakan sendiri bagaimana ia hanya diperbolehkan sekolah sampai tingkat sekolah dasar, padahal dirinya adalah anak seorang bupati. Sejak saat itu, ia pun berkeinginan untuk memajukan kaumnya. Langkah untuk memajukan kaumnya bisa dicapai melalui pendidikan. Untuk merealisasikan cita-citanya itu, ia mengawalinya dengan mendirikan sekolah untuk anak gadis di daerah kelahirannya, Jepara.³²

Maka Kartini dapat dinilai sebagai seorang pendidik. Sedikitnya Kartini telah mencetuskan gagasan tentang betapa pentingnya pendidikan bagi kaum

³² <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/k/kartini-ra/index.shtml>

perempuan agar dapat mencapai kemajuan-kemajuan yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bangsanya.³³

Kartini adalah orang Jawa pertama yang memikirkan tentang pendidikan gadis remaja. Pada akhirnya pada akhir abad 19, ia merumuskan gagasannya mengenai pendidikan bagi kaum perempuan, yaitu dengan jalan mendirikan sekolah bagi perempuan. Mengenai kurikulum sekolah yang dicita-citakannya itu ternyata berbeda sekali dari sistem pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya. Kartini berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang hanya berorientasi kepada intelektualitas saja itu belum cukup. Pendidikan tidak hanya mencari kepandaian, tetapi juga harus mencakup budi pekerti dan pembinaan watak yang baik.³⁴

Kartini menganggap pengaruh psikologis ibu kepada anak yang dilahirkan dan dibesarkan di pangkuannya sangat penting bagi pembentukan watak serta perkembangan jiwa anak itu selanjutnya. Akan tetapi karena pada masa itu kaum ibu pada umumnya belum mendapat pendidikan, maka perlu diadakan sekolah bagi anak-anak perempuan, dengan guru yang kompeten, yang mampu memberi pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan kepentingan zaman.

Kartini sempat memiliki cita-cita untuk menjadi guru dan kemudian mendirikan sekolah untuk puteri-puteri remaja dari kalangan kaum bangsawan

³³ Harsja Buchtiar dkk, *Satu Abad Kartini Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini 1879-1979*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), hlm. 35.

³⁴ Sitisoesmandari Soeroto, *op. cit.*, hlm.320.

dengan disertai asrama sebagai tempat tinggal. Dengan disertainya fasilitas seperti asrama, maka murid-murid yang rumahnya jauh dari sekolah tidak akan kesulitan dalam mencari tempat tinggal. Kebersamaan di dalam asrama juga akan menciptakan suatu kematangan di dalam belajar, sebab mereka setiap saat dapat bertukar pikiran tentang pendidikan.³⁵ Sekolah lanjutan tersebut sudah diuruskan ke dalam bidangnya masing-masing seperti, pendidikan guru, sekolah kesehatan, ilmu kedokteran, dan lain sebagainya. Mata pelajaran lain yang diajarkan adalah bahasa Melayu dan bahasa Belanda, agar mereka tidak kesulitan membaca buku-buku yang berbahasa Belanda maupun bahasa Melayu. Tetapi gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan dari kalangan kaum bangsawan belum dapat diwujudkan, sebab mereka setiap waktu dapat menerima panggilan dari Batavia, selain itu gedung kabupaten Jepara juga tidak cukup besar untuk menampung murid-murid dalam jumlah besar.

Oleh sebab itu maka sekolah yang dibuka pada bulan Juni 1903, di kabupaten hanya dapat menerima murid anak-anak kecil sekitar kota Jepara. Namun begitu, sekolah tersebut adalah Sekolah Gadis Jawa pertama di Indonesia. Sistemnya juga menurut sistem Kartini sendiri tidak menurut sistem Pemerintah Hindia Belanda.³⁶

Pada permulaan abad ke 20, di Indonesia hanya ada beberapa Sekolah Guru dan sebuah Sekolah Dokter Jawa. Sedangkan di setiap kabupaten dan kecamatan

³⁵ Leontien van Pelt Otten, *R.A. Kartini dengan Latar Belakang zamannya*, (Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 2004), hlm. 65.

³⁶ *Ibid*, hlm. 321.

hanya ada sekolah dasar tingkat dua. Pelajaran di sekolah antara lain diajarkan membaca, menulis, bahasa daerah dan berhitung. Kartini memandang bahwa pelajaran yang diberikan di sekolah tidak memuaskan. Ia menghendaki agar matapelajaran yang diberikan lebih disempurnakan, pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Belanda hendaknya juga diberikan. Dengan memiliki pengetahuan Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda maka akan mudah membaca dan mempelajari buku-buku yang berbahasa Indonesia maupun Belanda.

Keadaan yang seperti ini tidak diingini oleh Pemerintah Hindia Belanda. Mereka khawatir bila rakyat Indonesia semakin lama semakin pandai, maka akan dapat membahayakan kedudukan mereka di Indonesia, oleh sebab itu mereka tidak mau memberikan pendidikan kepada rakyat.³⁷

Gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan adalah memberikan pendidikan yang lebih bersifat matang, bukan hanya sekedar membaca dan berhitung, tetapi sebuah keahlian khusus yang dapat mengembangkan potensi perempuan. Perempuan memperoleh keahlian maupun keterampilan yang membuatnya mampu untuk berdiri sendiri dan tidak tergantung oleh laki-laki.³⁸ Setelah lulus sekolah rendah, perempuan harus meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, agar perempuan bisa sejajar dengan kaum laki-laki. Perempuan yang terpelajar tentunya dapat bekerja sendiri, mencari nafkah sendiri

³⁷ Tashadi, *op. cit.*, hlm. 81.

³⁸ Harsja Buchtiar dkk, *op. cit.*, hlm. 15.

dan hidupnya tidak tergantung lagi kepada suaminya. Selain itu dengan mendapatkan pendidikan, perempuan tidak dapat dipaksa menikah dan dimadu.³⁹

Dalam hal pendidikan, Kartini tidak menginginkan kalau perempuan hanya mendapat pendidikan pengetahuan saja, tetapi perempuan juga harus mendapatkan pendidikan moral dan peletakkan dasar watak bagi anak didiknya kelak. Mengingat bahwa seorang ibu nantinya akan menjadi orang pertama yang mendidik dan meletakkan dasar tentang pendidikan budi pekerti terhadap anak-anaknya, oleh sebab itu selain pendidikan dalam bidang intelektual, pendidikan budi pekerti juga diperlukan dalam pendidikan perempuan⁴⁰.

Seorang perempuan yang berpendidikan tinggi tentu akan lebih dihormati dan disegani oleh laki-laki maupun suaminya dari pada perempuan yang hanya berpendidikan rendah bahkan yang tidak berpendidikan. Untuk itu selain mempunyai gagasan mengenai pendidikan perempuan, Kartini juga ingin mewujudkan gagasannya tersebut, yaitu dengan mendirikan sekolah perempuan di daerahnya. Meskipun sekolah perempuan yang didirikannya tersebut jauh dari apa yang dicita-citakan Kartini, tetapi setidaknya ia adalah perempuan pertama yang telah mencetuskan tentang pendidikan perempuan Indonesia.⁴¹

Sekolah perempuan yang dicita-citakan Kartini sebenarnya adalah sekolah perempuan bagi puteri-puteri bangsawan yang telah lulus sekolah rendah dengan disertai asrama. Tetapi karena gedung kabupaten Jepara juga tidak cukup besar

³⁹ Sitissoemandari Soeroto, *op. cit.*, hlm. 58.

⁴⁰ Harsja Buchtiar dkk, *op. cit.*, hlm. 37.

⁴¹ Leontien van Pelt Otten, *op. cit.*, hlm. 59.

untuk menampung murid-murid. Untuk itu Kartini hanya mendirikan sekolah perempuan di daerahnya yang diperuntukkan bagi anak-anak kecil usia 6-10 tahun, sekolah tersebut hanya untuk mengisi waktu Kartini saja, semacam sambilan untuk mengisi waktu luang, bukan tujuan yang utama. Meskipun sekolah perempuan yang didirikannya tersebut jauh dari apa yang dicita-citakan, tetapi setidaknya ia adalah perempuan pertama yang telah mencetuskan tentang pendidikan perempuan Indonesia.

Meskipun usaha Kartini dalam mewujudkan gagasannya mengenai pendidikan perempuan Indonesia mengalami hambatan, tetapi Kartini tidak pernah menyerah. Kita sebagai penerus bangsa Indonesia, harus dapat menjadi penerus bangsa yang baik, tidak pernah putus asa, dan selalu optimis dalam meraih sebuah cita-cita. Sebagai seorang laki-laki saya sangat kagum terhadap Kartini. Sebagai perempuan yang tertidas oleh dat Jawa yang kolot, tetapi ia dengan tegas dan terang-terangan menentang kebiasaan tersebut. Untuk itu saya sebagai laki-laki sangat menghargai dan menghormati kaum perempuan.

Laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama. Sebagai seorang laki-laki, kita harus dapat menghormati dan menghargai perempuan. Perempuan sama dengan ibu, apabila kita menyakiti perempuan, sama saja menyakiti ibu kita sendiri. Untuk itulah kita harus menempatkan perempuan sebagai mitra yang sejajar, tidak ada diskriminasi lagi, dan perempuan derajatnya sama dengan laki-laki.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

DAMPAK GAGASAN R.A. KARTINI MENGENAI PENDIDIKAN PEREMPUAN INDONESIA

A. Banyak Sekolah Perempuan Didirikan

Setelah Kartini meninggal dunia, yaitu tepat pada tanggal 17 September 1904, keadaan perempuan di Indonesia sedikit mengalami perubahan, yakni sudah banyak anak gadis yang bersekolah. Berkat perjuangannya kemudian muncul satu persatu sekolah perempuan, seperti pada tahun 1904, Dewi Sartika mendirikan sekolah Keutamaan Isteri. Sekolah tersebut didirikan untuk anak-anak gadis, kemudian R.A. Kardinah, yaitu adik Kartini juga mendirikan Sekolah Kepandaian Puteri, secara berturut-turut kemudian muncul sekolah-sekolah Kartini.¹

Guna mendirikan sekolah-sekolah Kartini, pada tahun 1912 didirikan Fonds Kartini di Den Haag. Sekolah Kartini pertama kali didirikan di Semarang tahun 1912. Setelah berdirinya sekolah-sekolah bagi perempuan tersebut, perempuan mendapat banyak kemajuan. Pada tahun 1918 pemerintah mendirikan Sekolah Guru (*Kweekschool*) untuk guru-guru wanita di Salatiga. Guru-guru lulusan sekolah ini berhak untuk mengajar di HIS. Sekolah Guru di Salatiga ini sudah mendekati sekolah kejuruan, karena berorientasi dalam bidang pendidikan guru. Sekolah seperti inilah sebenarnya yang diimpikan oleh Kartini, sekolah

¹ Tashadi, *op. cit*, hlm. 119.

perempuan bukan hanya untuk belajar membaca maupun menulis, tetapi sudah dijuruskan dalam bidangnya masing-masing.

Pada tahun yang sama pemerintah juga mendirikan sekolah umum untuk perempuan, dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Pada beberapa sekolah akan diberi bahasa Belanda sebagai mata pelajaran. Pada tahun 1921 pemerintah membuka Sekolah Normal (*Normaalschool*) untuk pendidikan guru yang tingkatnya lebih rendah dari pada *Kweekschool*.² Setelah berdirinya sekolah Kartini di Semarang, kemudian muncul sekolah-sekolah Kartini di daerah lain, seperti di Jakarta (1913), Bogor (1913), Madiun (1914), dan Malang (1916). Sekolah tersebut bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda, sedangkan bahasa pengantar sekolah-sekolah yang ada di Pekalongan (1917), Cirebon (1916), Indramayu (1918), Rembang, dan Surabaya, adalah bahasa daerah.³ Sekolah-sekolah tersebut didirikan dengan biaya dari Perhimpunan Kartini atau *Kartini Schoolvereniging*, *Kartini Fonds* di Den Haag, dan subsidi dari pemerintah.⁴

Selain itu masih banyak lagi sekolah-sekolah perempuan yang didirikan oleh pihak swasta, yakni Sekolah Wanita Susila di Palembang, Darmorini di Blora, Sisworini dan Mardi Kenyo di Surabaya, Mardi Putri di Banyuwangi, dan seterusnya. Dengan demikian gagasan Kartini untuk mewujudkan pendidikan

² Sitismandari Soeroto, *op. cit*, hlm. 434

³ Harsja Buchtiar dkk, *op. cit*, hlm. 39.

⁴ Sitismandari Soeroto, *op. cit*, hlm. 434

perempuan Indonesia sudah mulai terwujud, sehingga kemajuan bagi perempuan Indonesia mulai terbuka.⁵

Di samping Sekolah Kartini ada juga Sekolah Van Deventer. Van Deventer adalah tokoh Politik Etis. Ia menaruh simpati kepada orang Jawa setelah membaca buku *DDTL*. Ia mengagumi Kartini sebagai seorang wanita bangsawan muda yang berhasil mempersatukan dalam dirinya unsur-unsur tinggi dari kebudayaan Timur dan Barat secara harmonis. Karena terdorong oleh rasa kagumnya terhadap Kartini, maka ia ingin membaktikan diri dan memberi bantuan kepada orang Jawa yang tidak mampu bersekolah. Untuk itu ia mendirikan “*Candi Stichting*” (Yayasan Candi) yang memberi kesempatan kepada pemuda-pemuda Jawa yang berbakat untuk meneruskan pendidikannya di Belanda.

Di samping itu, Van Deventer juga mendirikan sebuah yayasan lain yang diberi nama *Van Deventer Stichting*. Di Jawa oleh *Van Deventer Stichting* itu dibuka beberapa Sekolah Van Deventer (*Van Deventerschool*). Sekolah Van Deventer mempunyai asrama dan lama pendidikannya 4 tahun. Sekolah itu diperuntukkan bagi gadis-gadis bumi putra yang telah lulus Sekolah Kartini atau setarafnya. Sekolah juga ditujukan agar setelah lulus kelak para murid bisa menjadi guru Taman Kanak-kanak.

Sekolah Van Deventer adalah sekolah yang paling mendekati cita-cita Kartini, karena sekolah itu adalah sekolah lanjutan untuk menampung para gadis

⁵ Harsja Buchtiar dkk, *op. cit*, hlm. 39.

bangsawan lulusan ELS, di mana mereka diberi pelajaran yang diperlukan untuk mengurus rumah tangga dan diberi ketrampilan agar kelak mempunyai ketrampilan sehingga dapat mencari nafkah sendiri, seperti yang dicita-citakan oleh Kartini.⁶ Karena keterbatasan, Kartini belum bisa mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan sekolah bagi puteri-puteri bangsawan yang telah lulus ELS. Berbeda dengan sekolah rendah atau Taman Kanak-kanak yang didirikan Kartini yang diperuntukkan bagi anak-anak kecil usia 6-10 tahun, sekolah tersebut hanya untuk mengisi waktu Kartini saja, semacam sambil untuk mengisi waktu luang, bukan tujuan yang utama. Meskipun demikian, Kartini telah berusaha dan menunjukkan kalau ia ingin memperjuangkan pendidikan bagi perempuan Indonesia.

Dengan berdirinya sekolah-sekolah perempuan itu, pendidikan perempuan Indonesia sedikit lebih maju bila dibandingkan pada masa Kartini. Perempuan Indonesia tidak lagi diam di rumah, tetapi sudah dapat bersekolah, baik di sekolah rendah, menengah, sekolah tinggi, bahkan ada yang menjadi dokter, hakim, dan lain sebagainya. Berbeda dengan masa Kartini, perempuan hanya diam di rumah, tidak boleh bersekolah, harus tunduk terhadap aturan-aturan adat, dan tidak boleh memiliki cita-cita untuk pemberdayaan diri.⁷ Berkat gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan inilah kemudian muncul kesadaran dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mendirikan sekolah bagi perempuan.

⁶ Sitisemandari Soeroto, *op. cit.*, hlm. 435.

⁷ Tashadi, *op. cit.*, hlm. 119.

B. Memudarnya Adat Kolot yang Membelenggu Kaum Perempuan

Berkat perjuangan Kartini, banyak sekali perubahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia, seperti yang terjadi dalam adat istiadat masyarakat Jawa. Pada masa Kartini, perempuan tidak memiliki hak dan kebebasan seperti laki-laki. Perempuan hanya memiliki kewajiban mengurus rumah tangga dan patuh kepada suami. Perempuan tidak boleh keluar rumah untuk bekerja dan mencari nafkah, perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan seperti laki-laki. Hal inilah yang selalu dirasakan Kartini, bahwa perempuan Indonesia harus menuntut adanya perubahan, perempuan harus mendapat haknya yang selama ini telah dirampas oleh adat kolot.

Berkat perjuangan Kartini dalam mengangkat harkat dan martabat kaumnya, adat Jawa yang dulunya kolot dan kaku lama kelamaan menjadi lunak dan tidak mengikat kaum perempuan, seperti yang terjadi pada masa Kartini. Sebelum Kartini wafat, ia sempat mendirikan sekolah perempuan di Jepara, dan dengan berdirinya sekolah itu muncul budaya baru, perempuan harus sekolah agar bebas dari kekangan, perempuan juga harus berprestasi agar kedudukannya sama dengan laki-laki.

Meskipun umur Kartini tidak panjang, tetapi ia sudah melakukan perubahan yang besar terhadap perempuan Indonesia. Terbukti setelah mendirikan sekolah perempuan, jejaknya diikuti oleh penduduk pribumi. Pribumi yang merasa mampu dalam hal materi, banyak yang mendirikan sekolah gadis di daerahnya. Selain itu banyak perempuan yang bersekolah tinggi setaraf dengan

laki-laki, baik sekolah yang didirikan Belanda maupun yang didirikan oleh pihak swasta maupun pribumi. Murid-murid yang bersekolah bukan hanya dari kalangan bangsawan, tetapi juga dari berbagai lapisan masyarakat.⁸

Dari beberapa uraian di atas terlihat bahwa gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia banyak memberikan hasil yang positif bagi perkembangan bangsa Indonesia, khususnya kaum perempuan. Dari gagasannya tersebut, perempuan tidak lagi terkekang oleh adat kolot dan kaku. Terbukti setelah Kartini wafat, banyak sekolah perempuan didirikan, perempuan sudah boleh menuntut ilmu, dan mulai mendapatkan haknya sebagai seorang manusia yang memiliki cita-cita agar bisa maju seperti laki-laki.

Dalam waktu yang singkat, setelah Perang Dunia I, para pemuda Indonesia diberikan kesempatan untuk belajar di dalam maupun di luar negeri. Dengan demikian perbedaan status sosial yang berlebihan antara priyayi dengan rakyat biasa sudah mulai hilang. Golongan masyarakat yang secara umum disebut priyayi, baik di tingkat paling atas maupun dalam tingkatan-tingkatan di bawahnya, selanjutnya akan berbaur serta tidak lagi menunjukkan adanya perbedaan, hubungan pejabat dengan rakyat biasa tidak lagi kaku seperti pada zaman Kartini.⁹

Tingkat pendidikan perempuan telah banyak mengubah kehidupan perempuan dalam berkeluarga ke arah yang positif. Hubungan laki-laki dengan

⁸ Haryati Soebadio dan Saporinah Sadli, *op. cit*, hlm. 105.

⁹ *Ibid*, hlm. 109.

perempuan di dalam kehidupan berkeluarga tidak lagi seperti hubungan atasan dengan bawahan.¹⁰ Mereka hidup berdampingan sebagai mitra yang sejajar, sebagai mana yang diinginkan. Meskipun adat poligami masih sering terjadi di kalangan perempuan, tetapi di kalangan perempuan yang terpelajar sudah amat berkurang. Adat poligami memang tidak bisa dihilangkan, karena poligami bukanlah merupakan adat Jawa yang bisa dihapus dan ditentang, poligami merupakan warisan agama Islam, sehingga poligami tidak bisa dihapus seperti adat-adat Jawa yang kolot.

Apabila diteliti lebih mendalam, poligami sebenarnya tidak merendahkan perempuan tetapi sebaliknya malah mengangkat derajat seorang perempuan, karena menurut ajaran Islam seorang perempuan yang boleh dipoligami itu ada syaratnya. Pertama, perempuan tersebut adalah anak yatim piatu, kedua, perempuan tersebut adalah budak, ketiga, perempuan tersebut adalah seorang fakir miskin, dan lain sebagainya. Selain itu seorang laki-laki yang berpoligami juga harus bisa adil dalam hal materi maupun dalam perasaan. Apabila seorang laki-laki tidak dapat berbuat adil terhadap istri-istrinya maka hendaknya ia beristri satu saja.¹¹ Itulah beberapa kriteria seorang perempuan yang boleh dipoligami. Dengan demikian seorang perempuan yang tadinya adalah seorang yatim piatu setelah di jadikan isteri derajatnya akan terangkat. Seorang perempuan yang tadinya budak, setelah dibebaskan dari budak dan kemudian dinikahi, maka

¹⁰ *Ibid*, hlm. 117.

¹¹ Al-Qur'an, Surat An-Nisa, Ayat: 3.

setatusnya bukan lagi seorang budak. Seorang perempuan yang tadinya fakir miskin atau bisa dikatakan glandangan, setelah dinikahi maka setatusnya tidak lagi seorang glandangan. Dengan demikian seorang perempuan yang tadinya derajatnya rendah setelah dinikah seorang laki-laki maka status sosialnya akan menjadi terangkat. Perempuan-perempuan seperti itulah sebenarnya yang boleh dipilogami. Selain itu seorang laki-laki yang berpoligami juga harus bisa adil dalam hal materi maupun dalam perasaan, intinya seorang suami dapat adil dalam segala hal.

Berbeda dengan poligami yang dilakukan laki-laki pada masa Kartini, perempuan hanya dijadikan lambang status pria dan hanya menjadi pemuas nafsu. Pada masa itu, seorang laki-laki dalam berpoligami tidak memperhatikan hukum-hukum yang telah tertera dalam agama Islam. Tidak heran kalau poligami dipandang Kartini sangat merendahkan kaum perempuan. Tidak bedanya pada zaman sekarang, laki-laki yang berpoligami tidak memperhatikan hukum-hukum Islam. Karena wanita yang dipoligami biasanya adalah wanita yang kaya, berpendidikan tinggi, seorang wanita karir dan lain sebagainya.

Dalam tradisi Jawa, adat pingitan sudah mulai hilang, perempuan boleh keluar rumah untuk bekerja, perempuan sudah boleh mendapatkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Agar tidak terjadi pelecehan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga, sekarang perempuan sudah dijamin dalam undang-undang. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 sama sekali tidak membedakan perempuan maupun laki-laki, dalam kewarganegaraan, kesempatan kerja dan kedudukan di

dalam hukum dan pemerintah, perempuan Indonesia sekarang kedudukannya jauh lebih baik bila dibanding pada masa Kartini. Menurut keadaan perundang-undangan negara, perempuan sekarang pada hakekatnya tidak ada hambatan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.¹²

Pendidikan menduduki tempat yang penting sebagai faktor dalam mempengaruhi transformasi dalam masyarakat, pendidikan melebarkan cakrawala, membuka keterasingan pikiran, dan menerima pikiran-pikiran baru, serta aliran-aliran ilmu baru dari luar. Hanya dengan pendidikanlah perempuan dapat melepaskan diri dari adat kolot yang telah membelenggunya.

Awal abad ke 20 menunjukkan adanya perubahan yang sangat mendasar bagi perempuan. Pendidikan menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan perempuan Indonesia, di antaranya perubahan dalam norma-norma yang telah membebaskan perempuan dari adat kolot yang telah lama membelenggunya. Kaum laki-laki telah terlebih dahulu mengalami perubahan, karena mereka lebih dahulu mengenyam pendidikan dari pada perempuan. Apabila perempuan tidak ikut maju maka akan terjadi kepincangan dalam masyarakat yang moderen.

Perubahan nilai dalam ukuran kebangsawanan kini sedang bergerak menuju ke arah kebangsawanan budi pekerti, bukan semata-mata karena kelahiran. Kebangsawanan budi pekerti ini hanya bisa dibentuk karena adanya

¹² *Ibid*, hlm. 112.

pendidikan, itulah sebabnya setelah mendapat pendidikan, perempuan bisa lebih maju dan terbebas dari adat kolot yang telah membatasi kebebasannya.

Pendidikan pula yang telah memberikan kecakapan tertentu terhadap kaum perempuan, sehingga mereka dapat berdiri sendiri, dan tidak tergantung lagi kepada laki-laki. Dengan adanya pendidikan, maka perempuan bisa bekerja untuk membiayai hidupnya, bahkan keluarganya. Setelah mendapat pendidikan, perempuan mempunyai kedudukan sosialnya sendiri, tidak tergantung kepada kedudukan dan status suaminya dalam masyarakat. Berkat gagasan Kartini dan cita-citanya dalam memajukan pendidikan perempuan, perempuan Indonesia dapat berdiri dalam aspek ekonomi dan sosial yang dapat mengangkat derajat kaumnya yang selama ini tidak pernah didapatkan.¹³ Berkat adanya pendidikan bagi perempuan, adat istiadat yang tadinya membatasi semua ruang gerak perempuan lama-kelamaan sudah mulai memudar, perempuan sudah dapat berekspresi untuk mengembangkan karirnya seperti halnya laki-laki.

C. Munculnya Tokoh-Tokoh Perempuan Baru

Setelah surat-surat Kartini diterbitkan, terutama ketika pergerakan wanita mulai berkembang sekitar Perang Dunia I, nama Kartini menjadi semakin melambung dan harum, karena menjadi teladan dalam perjuangan perempuan Indonesia. Perjuangan Kartini dijadikan teladan pemuda-pemudi Indonesia dalam melahirkan zaman baru yang lebih bebas dan lebih maju. Atas perjuangannya

¹³ Rochiati Wiriaatmadja, *op. cit.*, hlm. 114-115.

Kartini diberi gelar sebagai puteri Indonesia sejati, lambang ibu yang mulia, dan pendekar bangsa. Atas perjuangannya Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No.108 Tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini, tanggal 21 April, untuk diperingati sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.¹⁴

Berkat perjuangan Kartini, kemajuan perempuan Indonesia menjadi meningkat, perempuan Indonesia mulai menjadi perempuan modern. Dalam jejak dan langkah-langkahnya, perempuan Indonesia tidak kalah lagi dengan perempuan Barat. Kemajuannya selalu mencari jalan dan berusaha agar dapat memberikan sumbangan kepada kemajuan negara.¹⁵

Perjuangan Kartini dalam memajukan pendidikan perempuan Indonesia tidak pernah berhenti, penerus-penerus Kartini selalu bermunculan. Di daerah-daerah lain di Indonesia muncul tokoh-tokoh perempuan yang meneruskan cita-cita Kartini. Di Sumatera muncul tokoh perempuan yang bernama Siti Rochana, ia lahir di Kota Gedang tahun 1884. Ia sering disebut Kartini kecil dari Minangkabau karena jejak dan cita-citanya mirip dengan Kartini. Pada tahun 1905 ia mendirikan sekolah perempuan di kota Gedang, tahun 1911 ia juga mendirikan perkumpulan gadis Minangkabau.

¹⁴ Hurustiati Subandrio, *op. cit*, hlm. 40.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 42.

Dari Sunda juga muncul tokoh perempuan yang memperjuangkan pendidikan perempuan Indonesia, ia adalah Raden Dewi Sartika. Pada tanggal 16 Januari 1904 ia mendirikan Sekolah Istri (Sekolah Gadis). Cira-cita mereka sama dengan Kartini yaitu ingin memajukan pendidikan perempuan Indonesia.

Pasca Perang Dunia II, dalam bidang politik perempuan Indonesia diberi kedudukan yang sama dengan laki-laki. Tidak ada perbedaan antara perempuan dengan laki-laki, seperti dalam pemilihan umum Dewan Perwakilan Rakyat dari desa sampai pusat. Dalam Dewan Desa kadang-kadang lebih dari setengah jumlah kursi diduduki oleh perempuan, karena pada masa pendudukan Jepang laki-laki banyak yang keluar desa untuk menjadi romusa atau menjadi prajurit Hei Ho. Di Dewan-Dewan Kabupaten, perempuan banyak yang dikirim untuk mengikuti persidangan. Ketika Komite Nasional Indonesia Pusat bersidang di Malang pada tahun 1947, terdapat 28 anggota perempuan di antara 509 dari jumlah keseluruhan. Mereka diangkat presiden menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat, jumlah ini dibagi dalam partai politik dan organisasi-organisasi lainnya. Pembagian jumlah anggotanya adalah sebagai berikut: Partai Buruh Indonesia 3, Masyumi 4, PKI 1, Partai Sosialis 1, PNI 1, Wakil Sulawesi 1, Wakil Sumatera 2, Serikat Buruh 2, Persatuan Wanita Republik Indonesia 4, Pemuda Puteri Indonesia 4, Wanita Rakyat Indonesia 3, Pekerja Puteri Indonesia 1, dan tidak berpartai 2.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hlm. 45-46.

Setelah Indonesia merdeka, kemudian muncul tokoh-tokoh perempuan yang ikut memimpin negara, antara lain:¹⁷

1. Maria Ulfah Santoso SH (pernah menjadi menteri sosial)
2. Dra. S.K. Trimurti (pernah menjadi menteri perhubungan)
3. Artati Marzuki Sudirdjo (pernah menjadi menteri pendidikan dan kebudayaan)
4. Rusiah Sardjono (pernah menjadi duta besar di Belgia)
5. Lelini Susjad (pernah menjadi duta besar di Belgia)

Selain itu pada tahun 1947 menteri perburuhan dijabat oleh perempuan, dalam Dewan Pertimbangan Agung salah satu anggotanya adalah perempuan, dalam Badan Pekerja (Badan Eksekutif) KNIP ada seorang perempuan, dan lain sebagainya.

Dalam pertemuan-pertemuan Internasional, perempuan Indonesia juga tidak ketinggalan. Delegasi Indonesia dalam Inter Asian Relation Conference di New Delhi pada tanggal 23 Maret 1947 terdiri 21 orang, dan 5 di antaranya adalah perempuan sebagai wakil Konggres Wanita Indonesia dan Badan Konggres Pemuda Republik Indonesia. Pada tahun 1947 di Praha diadakan World Youth Festival, yang berasal dari Indonesia adalah 3 orang dan satu di antaranya adalah perempuan.¹⁸ Selain itu masih banyak sekali tokoh-tokoh perempuan yang

¹⁷ Tashadi, *op. cit* hlm. 120

¹⁸ Hurustiati Subandrio, *op. cit*, hlm. 46.

bergerak dalam segala bidang. Bahkan Indonesia sendiri pernah dipimpin seorang presiden perempuan, yaitu Megawati Sukarno Putri.

Segala hasil yang dicapai oleh perempuan Indonesia, tidaklah lepas dari jasa-jasa Kartini, oleh karena itu sudah pada tempatnya apabila perempuan Indonesia, khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap jasa-jasa Kartini. Sebagai penghormatan dan penghargaan atas jasa-jasanya, maka setiap tanggal 21 April seluruh perempuan Indonesia dan seluruh rakyat Indonesia merayakan hari Kartini.¹⁹

Perjuangan Kartini akhirnya dapat direalisasikan oleh para penerusnya. Meskipun Kartini sendiri belum sempat merasakan hasil perjuangannya, tetapi berkat perjuangannya dalam pendidikan perempuan Indonesia, telah memberikan hasil yang sangat banyak. Dari uraian di atas dapat kita ambil semangat perjuangan Kartini dalam kehidupan kita sehari-hari. Meskipun Kartini telah meninggal, tetapi semangat perjuangannya tidak pernah berhenti. Sebagai bangsa Indonesia kita harus meneruskan cita-citanya yang pernah ia rintis untuk memajukan bangsanya khususnya kaum perempuan. Perjuangan Kartini sangat berpengaruh terhadap perkembangan wanita sekarang, karena apabila tidak ada perintis perjuangan kaum perempuan, maka perempuan Indonesia saat ini tidak akan berkembang. Dalam memaknai perjuangan Kartini yang dapat saya lakukan

¹⁹ Tashadi, *op. cit.*, hlm. 120

adalah menjadi warga negara yang baik dan belajar menjadi manusia yang dapat meneruskan cita-cita Kartini untuk membangun bangsa Indonesia.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian bab II, III, dan IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia yaitu ingin mendirikan sekolah lanjutan bagi para puteri bangsawan. Sekolah tersebut sudah berorientasi ke sekolah kejuruan, seperti sekolah pendidikan guru, sekolah kesehatan, sekolah kedokteran dan lain sebagainya. Mengenai kurikulumnya sudah tidak mengadopsi sekolah-sekolah pada umumnya, yaitu tidak hanya memberikan pelajaran membaca, menulis, berhitung dan bahasa daerah, tetapi pelajaran bahasa Melayu dan bahasa Belanda juga diajarkan. Selain pendidikan dalam bidang intelektual, Kartini juga memberikan pendidikan budi pekerti dan pembinaan akhlak bagi murid-muridnya.

Latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia muncul karena adanya beberapa faktor. Pertama karena penjajahan Belanda terhadap Indonesia. Penjajahan Belanda menyebabkan rakyat Indonesia dibebani dengan tanam paksa, para petani dibebani untuk mengolah sebagian dari tanahnya untuk ditanami dengan tanam-tanaman ekspor dan diwajibkan menyumbangkan tenaga kerjanya secara paksa pada penguasa kolonial. Tanam paksa menyebabkan bencana kelaparan terjadi di mana-mana dan ribuan rakyat Indonesia

meninggal dunia. Kedua, ikatan adat yang membelenggu kaum perempuan. Adat istiadat yang kolot pada waktu itu tidak membolehkan perempuan mengenyam pendidikan dan menduduki jabatan di dalam masyarakat. Perempuan harus tunduk terhadap laki-laki, tidak boleh mempunyai keinginan maupun cita-cita. Perempuan cuma wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Ketiga, masyarakat Indonesia yang miskin dan terbelakang. Kemiskinan dan kemelaratan di Jawa disebabkan oleh meningkatnya penduduk secara pesat, masalah candu, sistem tanam paksa dan kerja rodi, politik kolonial terhadap pulau Jawa, dan sistem perpajakan yang sangat *regresif*.

Proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasannya mengenai pendidikan perempuan Indonesia yaitu: pertama, melawan adat istiadat yang kolot. Kedua, membaca buku-buku pergerakan perjuangan perempuan. Berkat kesukaannya membaca buku, Kartini dapat belajar dan mengerti bagaimana cara yang akan dilakukan untuk memajukan pendidikan perempuan Indonesia. Ketiga, memperluas pergaulan dengan orang-orang Belanda. Pergaulannya dengan orang Belanda, Kartini berharap mereka dapat membantunya dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan kelak dapat membantu mewujudkan cita-citanya dalam menuangkan gagasannya mengangkat derajat perempuan dan memberi jalan dalam memperjuangkan pendidikan perempuan Indonesia. Keempat, mendirikan sekolah perempuan. Tujuan gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan adalah agar kelak perempuan tidak lagi hanya menjadi ibu rumah tangga, hilangnya diskriminasi terhadap perempuan,

dan dapat mencapai kemajuan-kemajuan, khususnya bagi perempuan yang nantinya sangat diperlukan guna mencapai tujuan bangsa Indonesia.

Gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia tersebut menimbulkan dampak terhadap rakyat Indonesia, khususnya kaum perempuan. Pertama, banyak sekolah perempuan didirikan. Setelah Kartini meninggal, tidak lama kemudian muncul sekolah-sekolah perempuan baik dari pemerintah maupun dari pihak swasta. Kedua, memudarnya adat yang membelenggu kaum perempuan. Gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia telah banyak memberikan hasil yang positif bagi perkembangan bangsa Indonesia, khususnya kaum perempuan. Karena dari gagasannya tersebut, perempuan sudah tidak lagi terkekang oleh adat kolot dan kaku lagi, adat pingitan sudah mulai memudar, perempuan sudah banyak yang mengenyam pendidikan tinggi, serta adat poligami sudah jarang dilakukan oleh laki-laki. Ketiga, muncul tokoh-tokoh perempuan baru. Perjuangan Kartini dalam memajukan pendidikan perempuan Indonesia telah merangsang para generasi muda, khususnya perempuan untuk meneruskan cita-citanya.

Nilai-nilai universal yang dapat dipetik setelah mempelajari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia adalah:

a. Nilai perjuangan:

Terlihat dari perjuangan Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia. Meskipun perjuangan Kartini menemui berbagai hambatan, tetapi Kartini tidak pernah lelah dalam mewujudkan cita-

citanya tersebut. Karena merasa kaum perempuan diperlakukan sewenang-wenang oleh laki-laki maupun adat. Kartini ingin memperjuangkan hak perempuan agar diakui sebagai mitra yang sejajar dengan laki-laki. Sebagai laki-laki kita harus menghormati dan menghargai perempuan. Perempuan dengan laki-laki sama derajatnya, yang membedakan hanya jenis kelaminnya saja. Perjuangan Kartini dapat kita jadikan acuan dan semangat dalam kehidupan kita sehari-hari. Meskipun hidup ini terasa sulit, kalau dilandasi dengan semangat perjuangan yang tinggi, niscaya cita-cita tersebut dapat terwujud.

b. Nilai kerja keras:

Setiap orang yang ingin berhasil dalam mewujudkan cita-citanya harus dilandasi dengan kerja keras, begitu juga dengan perjuangan R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasannya mengenai pendidikan perempuan. Pada masa Kartini perempuan tidak boleh mendapatkan pendidikan, tidak boleh keluar rumah, dan tidak boleh mempunyai cita-cita. Perempuan hanya ditugaskan untuk mengurus anak dan mengurus rumah tangga. Untuk keluar dari situasi tersebut, Kartini harus bekerja ekstra keras melawan adat Jawa yang dipandang kolot. Tanpa adanya kerja keras Kartini, perempuan Indonesia tidak akan terlepas dari adat yang selalu merugikan Kartini. Pengaplikasian kerja keras Kartini di kehidupan sekarang adalah bahwa untuk meraih suatu kesuksesan harus dilalui dengan kerja keras. Kerja keras dapat mendidik kita menjadi manusia yang ulet dan pantang menyerah.

c. Nilai optimisme:

Sebuah perjuangan tanpa adanya sikap optimis akan menimbulkan sikap tidak percaya diri. Dari sikap optimis Kartini, dapat kita jadikan acuan dan semangat dalam mencapai sebuah cita-cita. Dengan mencontoh sikap optimis yang Kartini, semua cita-cita yang kita impikan akan dapat kita raih. Sebuah perjuangan yang tidak disertai rasa optimisme hanya akan menimbulkan sikap putus asa.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gunung Jati.

Dri Arbaningsih. 2005. *Kartini dari Sisi Lain Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa*. Jakarta: Kompas.

Elson, R.E. 2009. *The Idea of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Harsja Buchtiar dkk. 1979. *Satu Abad Kartini Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Jakarta.

Haryati Soebadio dan Saporinah Sadli. 1990. *Kartini Pribadi Mandiri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Helius Syamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Hurustiati Subandrio. 1950. *Kartini Wanita Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Benteng Budaya.

Leontien van Pelt Otten. 2004. *R.A. Kartini dengan Latar Belakang zamannya*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama.

Lim Sing Meij. 2009. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mona Darwish, dkk. 2005. *Bila Perempuan Bersuara Delapan Penjuru Bergema*. Jakarta: PT. One Eart Media.

- Nasution, A. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun. 1952. *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Peter Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Pramoedya Ananta Toer. 2009. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- R.A. Kartini. 1963. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan Armijn Pane Cetakan ke-5. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1989. *Surat-surat Kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*. Terjemahan Sulastin Sutrisno. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1979. *Surat-surat Kartini: Renungan Tentang dan untuk Bangsaanya*. Terjemahan Sulastin Sutrisno. Jakarta: Djambatan.
- Riberu, J. 1983. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah Dokumentasi dan Penerangan WAWI*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Rochiati Wiriaatmadja. 1983. *Dewi Sartika*. Jakarta: Depdikbud.
- Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: P.T. Balai Pustaka.
- Sitisoemandri Soeroto. 1977. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soedama Hadi. 1983. *Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Sumartana, Th. 1933. *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Jakarta: PT Temprin.
- Tashadi. 1985. *R.A. Kartini*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim LKPSM NU DIY. 1993. *Tiada Jalan Pintas, Panduan untuk Pendamping Kelompok Perempuan*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Vebriarto, St. dkk. 1994. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wiharyanto, A. Kardiyat. 2006. *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Zahari Idris. 1981. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.

Zulhasril Nasir. 2007. *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau di Indonesia, Malaysia dan Singapura*. Yogyakarta: Ombak.

B. Internet

<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/k/kartini-ra/index.shtml>, diakses pada tanggal 18 Maret 2011.

<http://mutiarakatangka.multiply.com/journal/item/10/KARTINI>. diakses pada tanggal 18 Maret 2011.

Koentjaraningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran 1

FOTO R.A. KARTINI



Lampiran 2

HIMPUNAN KATA-KATA MUTIARA R.A. KARTINI

1. “ Akan datang jua kiranya keadaan baru dalam dunia Bumi putera, kalau bukan oleh karena kami, tentu oleh karena orang lain”.

(Surat kepada nona Zeehandelaar, 9 Januari 1901)

2. “ Janganlah kamu coba dengan paksa mengubah adat kebiasaan negeri kami. Bangsa kami yang masih seperti anak-anak itu, akan mendapat yang dikehendakinya, yang mengkilap kecemerlangan. Kemerdekaan wanita tak boleh tidak akan datang juga, pasti akan datang, hanyalah tiada dapat dipercepat datangnya”.

(Surat kepada Nonya van Kol, 1 Agustus 1903)

3. “ Daripada mati itu akan tumbuh kehidupan baru. Kehidupan baru itu tiada dapat ditahan-tahan, dan meskipun sekarang dapat juga ditahan-tahan, besoknya akan tumbuh juga dia, dan hidup makin lama makin kuat dan makin teguh”.

(Dikutip dari surat Kartini yang tidak diumumkan).

4. “ Persahabatan yang tiada berdasar kepada tulus ikhlas hati yang sebenar benarnya, tiadalah mungkin persahabatan yang sejati, dan tiadalah mungkin berkenalan”.

(Dikutip dari surat Kartini yang tidak diumumkan)

5. “ Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia, ialah menunjukkan diri semdiri”.

“ Paham lama yang sudah turun temurun, tiada dapat dengan sebentar, akan menggantikannya dengan paham baru”.

Berkuasa barang yang lama itu, oleh karena masih dihormati oleh seluruh negeri, tetapi tumbuhan yang muda dan segar itu tentulah akan menang juga”.

(Dikutip dari surat Kartini yang tidak diumumkan).

6. “ Tidak peduli agama apa yang dipeluk orang dan bangsa apa mereka itu, jiwa mulia akan tetap mulia juga, dan orang budiman akan budiman juga. Hamba Allah tetap dalam tiap-tiap agama dalam tengah-tengah segala bangsa”.

(Surat Kartini kepada Dr. N. Adriani, 5 Juli 1903).

7. “ Kaum muda masa muda sekarang, tiada pandang pria atau wanita, wajiblah berhubungan. Masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsa kami, tetapi apabila berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerja sama-sama, tentu usaha itu akan lebih besar hasilnya”.

(Surat kepada Nyonya Abendanon, 30 September 1901)

8. “ Kecerdasan fikiran penduduk bumi putera tiada akan maju dalam pesatnya, apabila kaum wanita itu ketinggalan dalam usaha tersebut. Perempuan tadi pembawa peradaban”.

(Surat kepada Nona Zeehandelaar, 9 Januari 1901)

9. “ Kami berikhtihar supaya kami teguh sungguh, sehingga kami sanggup menolong diri sendiri. Menolong diri sendiri itu kerap kali lebih sukar daripada menolong orang lain. Dan siapa yang dapat menolong dirinya sendiri, akan dapat menolong orang lain dengan lebih sempurna pula”.

(Surat kepada Nyonya Abendanon, 12 Desember 1902)

10. “ Sudah banyaklah kami berjuang dan menanggung, karena hendak mencapai cita-cita kami. Dan kami percaya bahwa ada kesukaran yang akan kami tempuh, barulah dapat nanti kami tinggalkan segala hal yang tiada menyenangkan hati itu”.

(Surat kepada Nonya van Kol; 3 Januari 1903)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampian 3

SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Nama Sekolah : SMA MUHAMMADIYAH 1 KLATEN
 Program : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Mata Pelajaran : Sejarah
 Kelas : XI
 Semester : 2
 Standar Kompetensi : Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang.

Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Belajar Mengajar	Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menganalisis perkembangan pengaruh Barat dan perubahan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia pada masa kolonial. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendeskripsikan latar belakang gagasan R.A. Kartini 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melalui kajian pustaka, diskusi kelompok, dan presentasi, siswa dapat 	Gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia Uraian Materi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tes tertulis ▪ Non tes 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Uraian ▪ Portofolio 	1. Jelaskan gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia. 2. Buatlah paper dengan tema gagasan R.A.	2x45 Menit	Sumber: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Haryati Soebadio dan Saparinah Sadli. 1990. <i>Kartini Pribadi Mandiri</i>. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. ▪ Harsja Buchtiardkk. 1979. <i>Satu Abad Kartini Bunga Rampai</i>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

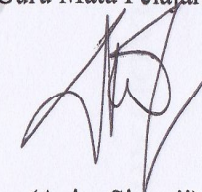
	<p>mengenai pendidikan perempuan Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendeskripsikan proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia. ▪ Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini 	<p>menganalisis latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melalui kajian pustaka, diskusi kelompok, dan presentasi, siswa dapat menganalisis proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia. ▪ Melalui kajian pustaka, diskusi kelompok, dan presentasi, siswa dapat menganalisis 	<p>Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia. ▪ Dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini mengenai perempuan 			<p>Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.</p>	<p><i>Karangan Mengenai Kartini.</i> Jakarta.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pramoedya Ananta Toer. 2009. <i>Panggil Aku Kartini Saja.</i> Jakarta: Lentera Dipantara. ▪ Tashadi. 1985. <i>R.A. Kartini.</i> Jakarta: Depdikbud. ▪ Pramoedya Ananta Toer. 2009. <i>Panggil Aku Kartini Saja.</i> Jakarta: Lentera Dipantara. <p>Alat: OHP, gambar</p>
--	--	--	---	--	--	---	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<ul style="list-style-type: none">▪ Nilai-nilai yang dapat dipetik dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.	<ul style="list-style-type: none">▪ Menuliskan nilai-nilai yang dapat diperoleh dari mempelajari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia	<ul style="list-style-type: none">▪ Menuliskan nilai-nilai yang dapat diperoleh dari mempelajari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia					R.A. Kartini, Papan tulis/ white board, bagan, film.
--	---	---	---	--	--	--	--	--

Yogyakarta, 20 September 2011

Guru Mata Pelajaran



(Anjar Siswaji)

Lampiran 4

RPP

(RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN)

Sekolah	: SMA MUHAMMADIYAH 1 KLATEN
Mata Pelajaran	: Sejarah
Kelas/ Semester	: XI/ 2
Materi Pokok	: Gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
Metode	: CTL
Waktu	: 2 X 45 Menit

1. STADAR KOMPETENSI

Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang.

2. KOPETENSI DASAR

Menganalisis perkembangan pengaruh Barat dan perubahan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia pada masa kolonial.

3. INDIKATOR

- Menjelaskan gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
- Mendeskripsikan latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
- Mengidentifikasi proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
- Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

- e. Menuliskan nilai-nilai universal gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia

4. TUJUAN PEMBELAJARAN

- a. Siswa mampu menjelaskan gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
- b. Siswa mampu mendeskripsikan faktor pendorong munculnya gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
- c. Siswa mampu mengidentifikasi proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
- d. Siswa mampu menganalisis dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
- e. Siswa mampu menuliskan nilai-nilai universal yang dapat diperoleh setelah mempelajari materi mengenai gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

5. MATERI PEMBELAJARAN.

Gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia

- a. Gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan adalah mendirikan sekolah lanjutan bagi puteri-puteri bangsawan yang telah lulus sekolah rendah, sekolah perempuan sudah dijuruskan ke dalam bidang keahlian khusus, memberikan pelajaran bahasa Melayu dan bahasa Belanda, serta memberikan pendidikan budi pekerti.

- b. Latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia karena penjajahan Belanda terhadap Indonesia, ikatan adat yang membelenggu perempuan, serta masyarakat Indonesia yang miskin dan terbelakang.

- c. Proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia dengan merombak adat istiadat yang kolot, membaca buku-buku pergerakan, memperluas pergaulan dengan orang-orang Belanda, serta mendirikan sekolah perempuan.

- d. Dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia adalah banyak sekolah perempuan didirikan, mudarnya adat kolot yang membelenggu perempuan, serta munculnya tokoh-tokoh perempuan baru.

- e. Nilai-nilai universal yang dapat diperoleh setelah mempelajari materi mengenai gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

- Nilai perjuangan:

Terlihat dari perjuangan Kartini dalam merealisasikan gagasannya mengenai pendidikan perempuan Indonesia dan memperjuangkan kaum perempuan dari diskriminasi.

- Nilai kerja keras:

Setiap orang yang ingin berhasil dalam mewujudkan cita-citanya harus dilandasi dengan kerja keras, begitu juga dengan perjuangan R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasannya mengenai pendidikan perempuan.

- Nilai optimisme:

Perjuangan dan kerja keras seseorang tanpa dilandasi oleh sikap optimis, hanya akan menimbulkan rasa keputus asaan.

6. KEGIATAN PEMBELAJARAN

a. Pendahuluan (15 menit)

Apersepsi : Melalui tanya jawab guru memberikan gambaran tentang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Motivasi : Siswa mampu mengidentifikasi gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia

Prasyarat : Siswa telah mempelajari materi pengaruh bangsa Barat terhadap perkembangan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia pada masa kolonial.

b. Kegiatan Inti (60 menit)

- Guru membagi siswa dalam 4 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 8 orang siswa dan salah satu diantaranya menjadi ketua kelompok.
- Setiap kelompok diberi tugas untuk berdiskusi membahas permasalahan yang berbeda dalam waktu 20 menit dan membuat laporan tertulis untuk dipresentasikan.
- Pembagian tugas diskusi kelompok adalah:
 - Kelompok 1 membahas dan membuat laporan tertulis mengenai gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
 - Kelompok 2 membahas dan membuat laporan tertulis tentang latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
 - Kelompok 3 membahas dan membuat laporan tertulis tentang proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
 - Kelompok 4 membahas dan membuat laporan tertulis tentang dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

- Setelah diskusi kelompok selesai, salah satu anggota kelompok dari masing-masing kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi.
 - Guru mengklarifikasi jawaban yang kurang tepat dan memberi penguatan bagi jawaban yang benar.
 - Siswa diberi kesempatan untuk mencatat hal-hal yang penting
- c. Penutup (15 menit)
- Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas yaitu gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
 - Masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusi dalam bentuk laporan tertulis.
 - Refleksi untuk menemukan nilai-nilai perjuangan, kerja keras, dan optimisme yang diperoleh setelah mempelajari materi gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.
 - Tindak lanjut : Siswa ditugaskan untuk membuat paper 5 halaman dengan tema gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

7. MEDIA/BAHAN/SUMBER BELAJAR

- Media: OHP, gambar, papan tulis/ white board, film.
- Bahan: Power point, spidol, kertas
- Sumber belajar:
 - a. Haryati Soebadio dan Saporinah Sadli. 1990. *Kartini Pribadi Mandiri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
 - b. Harsja Buchtiar dkk. 1979. *Satu Abad Kartini Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Jakarta.
 - c. Pramodya Ananta Toer. 2009. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.
 - d. Tashadi. 1985. *R.A. Kartini*. Jakarta: Depdikbud.

e. Pramoedya Ananta Toer. 2009. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.

8. PENILAIAN

1. Penilaian Produk

Jenis tagihan : tes tertulis (uraian)

2. Penilaian Proses

Jenis tagihan: laporan tertulis.

Buatlah paper dengan tema gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

NO	Nama Siswa	1	2	3	4	5	Jumlah	Nilai

Keterangan : *1. Kedisiplinan

*2. Partisipasi

*3. Keaktifan

*4. Kelakuan

*5. Minat

Skor : 5 = amat baik

4 = baik

3 = cukup

2 = kurang

1 = sangat kurang

Hasil :

NO	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1.	21-25	81-100	Amat baik
2.	16-20	61-80	Baik
3.	11-15	41-60	Cukup
4.	6-10	21-40	Kurang
5.	0-5	0-20	Sangat kurang

NO	Nama Siswa	1	2	3	4	5	Jumlah	Nilai

Keterangan : *1. Kedisiplinan
 *2. Partisipasi
 *3. Keaktifan
 *4. Kelakuan
 *5. Minat

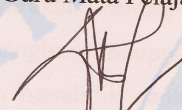
Skor : 5 = amat baik
 4 = baik
 3 = cukup
 2 = kurang
 1 = sangat kurang

TINDAK LANJUT

- Siswa dinyatakan berhasil apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 65%.
- Siswa diberikan remidi apabila tidak memenuhi standar kelulusan kurang dari 65%.
- Siswa diberikan program pengayaan apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 65%

Yogyakarta , 20 September 2011

Guru Mata Pelajaran



(Anjar Siwaji)

KUNCI JAWABAN:

1. Gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia yaitu ingin mendirikan sekolah lanjutan bagi para putri bangsawan. Sekolah tersebut sudah berorientasi ke sekolah kejuruan, seperti sekolah pendidikan guru, sekolah kesehatan, sekolah kedokteran dan lain sebagainya. Mengenai kurikulumnya sudah tidak mengadopsi sekolah-sekolah pada umumnya, yaitu tidak hanya memberikan pelajaran membaca, menulis, berhitung dan bahasa daerah, tetapi pelajaran bahasa Melayu dan bahasa Belanda juga diajarkan. Selain pendidikan dalam bidang intelektual, Kartini juga memberikan pendidikan budi pekerti dan pembinaan akhlak bagi murid-muridnya.

2. Latar belakang munculnya gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Latar belakang gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia muncul karena adanya beberapa faktor. Pertama karena penjajahan Belanda terhadap Indonesia. Penjajahan Belanda menyebabkan rakyat Indonesia dibebani dengan tanam paksa, para petani dibebani untuk mengolah sebagian dari tanahnya untuk ditanami dengan tanam-tanaman ekspor dan diwajibkan menyumbangkan tenaga kerjanya secara paksa pada penguasa kolonial. Tanam paksa menyebabkan bencana kelaparan terjadi di mana-mana dan ribuan rakyat Indonesia meninggal dunia. Kedua, ikatan adat yang membelenggu kaum perempuan. Adat istiadat yang kolot pada waktu itu tidak membolehkan perempuan mengenyam pendidikan dan menduduki jabatan di dalam masyarakat. Perempuan harus tunduk terhadap laki-laki, tidak boleh mempunyai keinginan maupun cita-cita. Perempuan cuma wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Ketiga, masyarakat Indonesia yang miskin dan terbelakang. Kemiskinan dan kemelaratan di Jawa disebabkan oleh meningkatnya penduduk secara pesat,

masalah candu, sistem tanam paksa dan kerja rodi, politik kolonial terhadap pulau Jawa, dan sistem perpajakan yang sangat *regresif*.

3. Proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Proses R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasannya mengenai pendidikan perempuan Indonesia yaitu: pertama, melawan adat istiadat yang kolot. Kedua, membaca buku-buku pergerakan perjuangan perempuan. Berkat kesukaannya membaca buku, Kartini dapat belajar dan mengerti bagaimana cara yang akan dilakukan untuk memajukan pendidikan perempuan Indonesia. Ketiga, memperluas pergaulan dengan orang-orang Belanda. Pergaulannya dengan orang Belanda, Kartini berharap mereka dapat membantunya dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan kelak dapat membantu mewujudkan cita-citanya dalam menuangkan gagasannya mengangkat derajat perempuan dan memberi jalan dalam memperjuangkan pendidikan perempuan Indonesia. Keempat, mendirikan sekolah perempuan. Tujuan gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan adalah agar kelak perempuan tidak lagi hanya menjadi ibu rumah tangga, hilangnya diskriminasi terhadap perempuan, dan dapat mencapai kemajuan-kemajuan, khususnya bagi perempuan yang nantinya sangat diperlukan guna mencapai tujuan bangsa Indonesia.

4. Dampak yang ditimbulkan dari gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

Gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia tersebut menimbulkan dampak terhadap rakyat Indonesia, khususnya kaum perempuan. Pertama, banyak sekolah perempuan didirikan. Setelah Kartini meninggal, tidak lama kemudian muncul sekolah-sekolah perempuan baik dari pemerintah maupun dari pihak swasta. Kedua, mudarnya adat yang membelenggu kaum perempuan. Gagasan Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia telah

banyak memberikan hasil yang positif bagi perkembangan bangsa Indonesia, khususnya kaum perempuan. Karena dari gagasannya tersebut, perempuan sudah tidak lagi terkekang oleh adat kolot dan kaku lagi, adat pingitan sudah mulai memudar, perempuan sudah banyak yang mengenyam pendidikan tinggi, serta adat poligami sudah jarang dilakukan oleh laki-laki. Ketiga, muncul tokoh-tokoh perempuan baru. Perjuangan Kartini dalam memajukan pendidikan perempuan Indonesia telah merangsang para generasi muda, khususnya perempuan untuk meneruskan cita-citanya.

5. Nilai-nilai universal yang dapat diperoleh setelah mempelajari materi mengenai gagasan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan Indonesia.

▪ Nilai perjuangan:

Terlihat dari perjuangan Kartini dalam mewujudkan gagasan mengenai pendidikan perempuan Indonesia. Meskipun perjuangan Kartini menemui berbagai hambatan, tetapi Kartini tidak pernah lelah dalam mewujudkan cita-citanya tersebut. Karena merasa kaum perempuan diperlakukan sewenang-wenang oleh laki-laki maupun adat. Kartini ingin memperjuangkan hak perempuan agar diakui sebagai mitra yang sejajar dengan laki-laki. Sebagai laki-laki kita harus menghormati dan menghargai perempuan. Perempuan dengan laki-laki sama derajatnya, yang membedakan hanya jenis kelaminnya saja. Perjuangan Kartini dapat kita jadikan acuan dan semangat dalam kehidupan kita sehari-hari. Meskipun hidup ini terasa sulit, kalau dilandasi dengan semangat perjuangan yang tinggi, niscaya cita-cita tersebut dapat terwujud.

▪ Nilai kerja keras:

Setiap orang yang ingin berhasil dalam mewujudkan cita-citanya harus dilandasi dengan kerja keras, begitu juga dengan perjuangan R.A. Kartini dalam mewujudkan gagasannya mengenai pendidikan perempuan. Pada masa Kartini perempuan tidak boleh mendapatkan pendidikan, tidak boleh keluar

rumah, dan tidak boleh mempunyai cita-cita. Perempuan hanya ditugaskan untuk mengurus anak dan mengurus rumah tangga. Untuk keluar dari situasi tersebut Kartini harus bekerja ekstra keras dengan melawan adat Jawa yang dipandang kolot. Tanpa adanya kerja keras Kartini perempuan Indonesia tidak akan terlepas dari adat yang selalu merugikan Kartini. Pengaplikasian kerja keras Kartini di kehidupan sekarang adalah bahwa untuk meraih suatu kesuksesan harus dilalui dengan kerja keras. Kerja keras dapat mendidik kita menjadi manusia yang ulet dan pantang menyerah.

- Nilai optimisme:

Sebuah perjuangan tanpa adanya sikap optimis akan menimbulkan sikap tidak percaya diri. Dari sikap optimis Kartini dapat kita jadikan acuan dan semangat dalam mencapai sebuah cita-cita. Dengan mencontoh sikap optimis yang Kartini, semua cita-cita yang kita impikan akan dapat kita raih. Sebuah perjuangan yang tidak disertai rasa optimisme hanya akan menimbulkan sikap putus asa.

